

Dra. I Gusti Ayu Ketut Artatik, M.Si

**MESALARAN (METIMPUGAN) DI DESA ADAT PADANG LUWIH
TRADISI AGRARIS DI TENGAH ARUS ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN**



EDITOR

I Gusti Agung Yoga Bhaskara, SH

**UNHI PRESS
2019**

**Mesalaran (*Metimpugan*) di Desa Adat Padang
Luwih Tradisi Agraris di Tengah Arus Alih Fungsi
Lahan Pertanian**

DISUSUN OLEH

Dra. I Gusti Ayu Ketut Artatik, M.Si

EDITOR

I Gusti Agung Yoga Bhaskara,SH

UNHI PRESS
Publishing

Mesalaran (*Metimpugan*) di Desa Adat Padang Luwih Tradisi Agraris di Tengah Arus Alih Fungsi Lahan Pertanian

Penulis : Dra. I Gusti Ayu Ketut Artatik, M.Si

ISBN : 978-623-91636-1-7

Editor : I Gusti Agung Yoga Bhaskara,SH

Penyunting : I Gede Aryana Mahayasa

Desain Sampul dan Tata Letak :
Dra. I Gusti Ayu Ketut Artatik, M.Si

Penerbit : UNHI Press

Redaksi :

Jl. Sangalangit,
Tembau, Penatih,
Denpasar -Bali Telp.
(0361) 464700/464800
Email :
unhipress@unhi.ac.id

Distributor Tunggal :

UNHI Press

Jl. Sangalangit, Tembau Penatih, Denpasar-Bali
Telp. (0361) 464700/464800
Email : unhipress@unhi.ac.id

Cetakan pertama, Oktober 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Puji Syukur penulis panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), karena berkat rahmat dan limpahan Beliau penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Adapun karya tulis dalam bentuk buku yang berjudul “*Mesalaran (Metimpugan) di Desa Adat Padang Luwih Tradisi Agraris di Tengah Arus Alih Fungsi Lahan Pertanian*”, ini merupakan pengembangan dan revisi dari hasil penelitian yang dibiayai oleh Universitas Hindu Indonesia Denpasar Tahun 2016 yang judul awalnya “*Metimpugan (Perang Ketipat Bantal) Di Desa Adat Padang Luwih di Tengah Alih Fungsi Lahan Pertanian*”. Pengembangan dan revisi terhadap hasil penelitian tersebut penulis anggap perlu demi tercapainya karya ilmiah populer yang dapat dinikmati oleh masyarakat umum.

Mesalaran dikenal juga dengan sebutan *metimpugan* atau perang *ketipat bantal* merupakan tradisi agraris yang masih eksis dilaksanakan oleh masyarakat desa Adat Padang Luwih, walaupun sebagian besar masyarakatnya tidak lagi berprofesi sebagai petani akibat alih fungsi lahan pertanian. Tradisi *mesalaran (metimpugan)* merupakan salah satu tradisi

keagamaan yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat Desa Adat Padang Luwih, yang ditujukan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi beliau sebagai Dewa Siwa Pasupati (*Dewa Rare Angon*) dan Dewi Uma (*Dewi Hyang Nini Bhagawati*). Pelaksanaan tradisi ini dilatar belakangi oleh adanya keyakinan bagi masyarakat desa adat Padang Luwih bahwa dengan melaksanakan tradisi ini akan dilimpahkan keselamatan, kesuburan, kemakmuran dan keharmonisan hidup dalam bermasyarakat. Begitu juga pelaksanaan tradisi *mesalaran* atau *metimpugan* pada purnama *sasih kapat* sebagai bentuk pelestarian budaya agraris di tengah era globalisasi yang patut dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang ditelan jaman, sehingga nantinya bisa diwariskan kepada generasi penerus. Beberapa aspek kajian akan dikemukakan secara ringkas dalam buku ini mulai dari Problematika, Setting Penelitian, Asal–Usul Pelaksanaan Tradisi *Mesalaran* (*Metimpugan*) di Desa Adat Padang Luwih, Makna Upacara *Mesalaran* (*Metimpugan* atau Perang *Ketipat Bantal*), dan Fungsi Religius sebagai Pengungkap Emosi Keagamaan Dalam Tradisi *Mesalaran* atau *Metimpugan* di Desa Adat Padang Luwih.

Demikianlah pengantar singkat dari penulis, dalam kesempatan ini izinkan penulis mengucapkan ucapan

terimakasih kepada Bapak Rektor UNHI Denpasar, Prof. Dr. Drh. I Made Damriyasa, MS, dan Bapak Dekan Fakultas Ilmu Agama Seni Budaya, Drs. I Putu Sarjana, M.Si terima kasih atas dukungannya baik moril maupun materiil sehingga buku ini dapat diterbitkan. Selanjutnya penulis ucapkan terimakasih yang mendalam kepada Dr. I Putu Sastra Wibawa, SH. MH selaku Ketua LPPM UNHI atas diskusi selama ini sekaligus *reviewer* penelitian sebagai bahan penerbitan buku ini. Begitu juga terimakasih penulis ucapkan kepada I Wayan Wahyudi, S.Si., M.Si selaku pengelola UNHI Press dan I Gusti Agung Yoga Bhaskara, SH selaku editor, sehingga penulis mendapatkan motivasi dalam penulisan karya ilmiah ini, serta terimakasih kepada para Informan dan masyarakat Desa Adat Padang Luwih yang telah banyak memberikan informasi berkenaan dengan topik penelitian ini. Akhir kata penulis ucapkan selamat membaca kepada sidang pembaca, semoga karya ilmiah ini memberi warna lain dalam kajian Sosial Religius.

Om Shanti, Shanti, Shanti Om

Denpasar, September 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul

Kata Pengantar

Daftar Isi

Bab I. Problematik	1
Bab II. Setting Penelitian	8
2.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	8
2.1.1. Asal Usul Nama Desa Adat Padang Luwih	9
2.1.2. Letak Geografis Desa Adat Padang Luwih	17
2.2. Kependudukan.....	18
2.2.1. Mata Pencaharian Panduduk Desa Adat Padang Luwih.....	19
2.2.2. Tingkat Kereligiousan Masyarakat Desa Adat Padang Luwih.....	21
2.2.3. Struktur Pemerintahan Desa Adat Padang Luwih.....	23
Bab III. Asal–Usul Pelaksanaan Tradisi Mesalaran (<i>Metimpugan</i>) di Desa Adat Padang Luwih	24
3.1. Faktor Keyakinan Masyarakat Desa Adat Padang Luwih terhadap Tradisi Mesalaran (<i>Metimpugan</i>)	31
3.2. Tradisi Mesalaran (<i>Metimpugan</i>) di Desa Adat Padang Luwih sebag Pelestarian Budaya	34

Bab IV. Makna Upacara Mesalaran (<i>Metimpugan</i> atau Perang Ketipat Bantal)	38
4.1. Makna Teologis dan Perhitungan Kalender Pelaksanaan Tradisi Mesalaran (<i>Metimpugan</i>) di Desa Adat Padang Luwih.....	38
4.2. Makna Simbolis dan Nilai – Nilai Agama Yang Terkandung Dalam Tradisi Mesalaran (<i>Metimpugan</i>)	41
4.2.1. Nilai Sradha yang terkandung dalam Tradisi Mesalaran (<i>Metimpugan</i>).....	44
4.2.2. Nilai Etika yang terkandung dalam Tradisi Mesalaran (<i>Metimpugan</i>)	46
4.2.3. Nilai Estetika yang terkandung dalam Tradisi Mesalaran (<i>Metimpugan</i>)	50
4.2.4. Nilai Sosial Masyarakat yang terkandung dalam Tradisi Mesalaran (<i>Metimpugan</i>)	52
Bab V. Fungsi Religius Sebagai Pengungkap Emosi Keagamaan Dalam Tradisi Mesalaran (<i>Metimpugan</i>)	56
5.1. Proses Pelaksanaan Tradisi Mesalaran (<i>Metimpugan</i> atau Perang Ketipat Bantal) di Desa Adat Padang Luwih	56

5.2. Pelaksanaan Tradisi Mesalaran (*Metimpugan* atau Perang Ketipat Bantal) Di Desa Adat Padang

Luwih 70

DAFTAR PUSTAKA..... 80

BAB I

PROBLEMATIKA

Meningkatnya kebutuhan infrastruktur pariwisata dan lahan pemukiman penunjang sektor pariwisata berujung pada meningkatnya alih fungsi lahan pertanian atau sawah. Sektor pertanian dikatakan banyak menyimpan permasalahan seperti masalah saluran irigasi dan kerusakan lingkungan, disamping itu tingginya beban pajak bumi dan bangunan serta berkurangnya minat generasi muda untuk berprofesi di sektor pertanian. Alih fungsi lahan yang makin meningkat juga berkaitan dengan makin terhimpitnya kehidupan petani. Para petani tidak bisa lagi hidup lebih layak hanya dari hasil pertanian saja. Jadi tekanan biaya hidup yang terus meningkat menjadikan ekonomi petani kian sulit untuk berkembang.

Untuk memperbaiki kehidupannya para petani di Bali, mereka tanpa berpikiran panjang menjual lahan sawahnya, hasilnya kemudian digunakan untuk modal usaha terjun di industri pariwisata atau sector lainnya. Dengan derasnya arus alih fungsi lahan pertanian demi menunjang sektor pariwisata menyebabkan petani kehilangan ikatan dengan sawahnya, sehingga para petani tidak lagi melakukan kegiatan ritual di

kawasan sawah miliknya. Perlu diingat bahwa sektor pertanian mengandung potensi yang kuat sebagai media untuk menghidupkan kesenian dan kebudayaan atau tradisi yang bernafaskan ajaran agama Hindu.

Pada umumnya di Bali, setiap desa adat memiliki tradisi dan upacara yang berbeda-beda sesuai dengan adat istiadatnya masing-masing. Seperti halnya masyarakat di desa adat Padang Luwih mewarisi dan masih melaksanakan tradisi budaya agraris seperti upacara *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *ketipat bantal*) dan *nedunang Dewa Nini* (*ngusaba Nini*). Meskipun kebanyakan masyarakat Padang Luwih sekarang ini tidak lagi berprofesi sebagai petani. Tradisi budaya yang dimiliki oleh masyarakat Padang Luwih sebagai pencerminan kearifan budaya lokal, diekspresikan dalam aturan adat (*awig-awig*), kesenian, upacara (ritual) dan lain-lain. Adapun wujud ekspresi tersebut selalu berkaitan dengan system kepercayaan yang disesuaikan dengan adat istiadat yang berlaku secara turun temurun pada suatu wilayah, sehingga melahirkan istilah *desa mawecara*. Oleh karena itu, pelaksanaan upacara atau ritual yang dilaksanakan di Bali memiliki perbedaan antara satu wilayah dengan wilayah yang lainnya, walaupun sebenarnya makna dan fungsi upacara tersebut adalah sama.

Penyelenggaraan upacara *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *ketipat bantal*) dilaksanakan di pura Desa (pura Bale Agung) di desa adat Padang Luwih. Pura Desa berdasarkan fungsinya merupakan salah satu bagian dari Pura Khayangan Tiga, yaitu tempat berstananya Dewa Wisnu sebagai pemelihara alam semesta. Upacara *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *ketipat bantal*) adalah salah satu tradisi unik yang mencerminkan kearifan lokal (*local genius*). Secara magis upacara ini berkaitan dengan proses penciptaan dan makna kesuburan, dilihat dari sarana yang dipakai pada prosesi upacara tersebut seperti *tipat* (*ketipat*) dimaknai sebagai symbol energi *predana* (*feminimisme*) dan *bantal* sebagai symbol *purusa* (*maskulin*) yang diwakili oleh keberadaan ibu pertiwi atau bumi dalam bentuk fisiknya sebagai tanah. Pangan yang dihasilkannya merupakan senjata utama untuk mempertahankan diri dalam kehidupan.

Mesalaran (*metimpugan* atau perang *ketipat bantal*) merupakan tradisi agraris yang rutin diselenggarakan setiap tahun yaitu pada purnama *sasih kapat*, sekitar bulan September-Oktober. Tradisi ini berkaitan erat dengan kehidupan pertanian masyarakat Desa adat Padang Luwih, yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur dihadapan

Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan) atas berlimpahnya hasil panen di wilayah desa tersebut. Dengan melakukan upacara *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *ketipat bantal*) ini akan mengingatkan masyarakat Padang Luwih akan pertemuan yang dilakukan oleh *Hyang Siwa Pasupati* atau *Hyang Rareangon* dengan Dewi Uma atau Dewi Hyang Nini Bhagawanti pada purnama *sasih kapat*. Secara simbolis pertemuan tersebut merupakan pertemuan antara *purusa* dan *predana* yaitu *ketipat* adalah sebagai symbol *pradana* yang dihubungkan dengan *Dewi Hyang Nini Bhagawanti* (Dewi Uma) dan *bantal* adalah sebagai symbol *purusa* yang dihubungkan dengan *Hyang Rareangon* (*Hyang Siwa Pasupati*). Adapun tujuan dari upacara *mesalaran* (*Metimbugan* atau perang *ketipat bantal*) adalah untuk memohon agar masyarakat Padang Luwih mendapatkan kemakmuran dan kesuburan.

Kearifan lokal yang terdapat dalam upacara *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *ketipat bantal*) selain mengandung makna simbolis, juga memiliki fungsi yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan (*theos*), antara manusia (*antropos*), alam semesta (*kosmos*). Ketiga hubungan ini tertuang dalam konsep Tri Hita Karana, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (*parahyangan*) dimana ritual ini memiliki fungsi religius sebagai pengungkapan emosi

keagamaan masyarakat desa adat Padang Luwih, emosi keagamaan itu direalisasikan dengan sikap dan tingkah laku keagamaan bersifat religius magis yang bersumber pada pemujaan kepada *bhatara–bhatari* atau *dewa–dewi*. Hubungan manusia dengan manusia (*pawongan*), upacara *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *ketipat bantal*) memiliki fungsi sosial sebagai pranata kemasyarakatan memperkuat sistem nilai budaya dengan menumbuhkan rasa kebersamaan dan toleransi yang tinggi dan berusaha untuk selalu mengekang emosi dan rasa dendam karena bentuk dari upacara ini adalah saling dilempari benda berupa *ketipat* (ketupat) dan *bantal* (kue tradisional Bali). Dan hubungan manusia dengan alam lingkungan (*palemahan*), ritual ini menunjukkan fungsi kearifan ekologi karena terkait erat dengan kehidupan pertanian (agraris).

Upacara *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *ketipat bantal*) merupakan tradisi agraris yang berisi kearifan lokal yang perlu dilestarikan. Masyarakat desa adat Padang Luwih setiap tahun tepatnya pada hari purnama kapat selalu menyelenggarakan upacara tersebut secara rutin sejak turun temurun, namun sebagian besar mereka tidak mengenal asal-usul, makna dan fungsi dari upacara yang mereka laksanakan,

apalagi mengingat sebagian besar masyarakat desa adat Padang Luwih sekarang ini telah beralih profesi dari sektor pertanian ke sektor pariwisata. Melihat kenyataan seperti ini penulis sangat tertarik untuk mengangkat tema penelitian tentang upacara *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *ketipat bantal*) sebagai sebuah tradisi unik yang perlu dilindungi dan dilestarikan.

Secara umum penulisan ini mempunyai tujuan untuk mengkaji tentang upacara *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *ketipat bantal*) yang dilaksanakan masyarakat desa adat Padang Luwih. Serta dapat dipergunakan sebagai bahan acuan dan pedoman untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat Hindu, khususnya umat Hindu yang ada di desa adat Padang Luwih. Secara garis besar buku ini akan membahas 3 (tiga) permasalahan, yakni asal-usul upacara *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *ketipat bantal*) di desa adat Padang Luwih, makna yang terkandung dalam pelaksanaan upacara *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *ketipat bantal*) di desa adat Padang Luwih, dan fungsi dari pelaksanaan upacara *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *ketipat bantal*) setelah alih fungsi lahan pertanian di desa adat Padang Luwih. Dalam buku ini *mesalaran* merupakan tradisi agraris yang disebut juga dengan istilah *metimpugan* atau

perang *ketipat bantal* dikonsepsikan sebagai tradisi *lokal genius* masyarakat desa adat Padang Luwih sebagai ungkapan syukur dan mohon kemakmuran dihadapan Sang Pencipta. Serta desa adat dikonsepsikan sebagai desa yang memiliki hak tradisional untuk mengatur rumah tangganya sendiri berdasarkan aturan yang ditetapkan dan ditaati secara turun temurun yang ada di wilayah Bali.

BAB II

SETTINGAN PENELITIAN

2.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa adat Padang Luwih merupakan desa yang strategis dengan akses jalan raya yang sudah baik dan dekat dengan pusat pemerintahan Kabupaten Badung. Desa adat Padang Luwih memiliki penduduk yang mayoritas beragama Hindu. Desa adat Padang Luwih memiliki tradisi yang unik yaitu tradisi *perang tipat* atau sering disebut dengan *mesalaran* atau *metimpugan* yang belum ada pemahaman yang runtut di masyarakat sehingga sangat mendukung dijadikan objek penelitian.

Gambaran umum lokasi penelitian disajikan sebagai data pendukung mengenai kenyataan bahwa penelitian yang dilaksanakan benar-benar nyata bukan merupakan data fiksi. Gambaran umum penelitian akan memudahkan semua pihak untuk memahami di mana dan kapan penelitian dilaksanakan. Hal-hal penting yang perlu dibahas dalam sebuah gambaran umum penelitian ini adalah meliputi : (1) sejarah singkat desa adat Padang Luwih; (2) letak geografis desa adat Padang Luwih; (3) kependudukan; (4) mata pencaharian penduduk desa adat Padang Luwih; (5) tingkat kereligiusan masyarakat

desa adat Padang Luwih; (6) struktur pemerintahan desa adat Padang Luwih, adapun penjabarannya masing-masing sebagai berikut :

2.1.1 Asal Mula Nama Desa adat Padang Luwih

Terbentuknya suatu desa adat di Bali tidak terlepas dari sejarah peristiwa yang menjadi dasar terbentuknya sebuah nama baik itu banjar, desa pakraman di Bali. Umumnya nama suatu tempat seperti desa atau banjar dan yang lainnya mempunyai latar belakang tersendiri. Secara umum ada beberapa alternatif yang dipergunakan dalam pemberian nama, antara lain berdasarkan keadaan alam, situasi yang terjadi pada saat menentukan daerah tersebut serta nama-nama orang yang dianggap berjasa di daerah tersebut.

Sejarah suatu wilayah desa sebagian besar diketahui melalui cerita-cerita rakyat yang diwarisi dari para pendahulu atau leluhur mereka dan sebagian lagi didapat melalui bukti-bukti tertulis berupa prasasti atau lontar-lontar yang dimiliki. Dalam tulisan ini, uraian sejarah desa adat Padang Luwih didapatkan dari kutipan prasasti Katatwaning Jagat Padang Lwah dan buku *Ekalikita* desa adat Padang Luwih tahun 2014.

Berdasarkan kutipan prasasti Katatwaning Jagat Padang Lwah, berawal dari perjalanan Ida I Gusti Agung Nyoman

Alangkajeng (Sri Aji Mengwi) melakukan perjalanan untuk berburuan bersama Ida Idewa Agung Nyoman dari jagat Sukawati. Setiap melakukan perjalanan ke Sukawati, sepulangnya Ida Sri Aji Mengwi dari Sukawati, beliau sering singgah di Puri Bun (Purinya Ida I Gusti Ngurah Made Bija). Sri Aji Mengwi terpikat dengan kecantikan putri dari Ida I Gusti Ngurah Made Bija yang bernama Ni Jro Maliling. Kemudian Ni Jro Meliling dipersunting dan hamil namun Ni Jro Meliling tetap tinggal di Puri Bun. Setelah beliau melahirkan seorang putra dan tumbuh mejadi anak yang rupawan dan cerdas, maka Ida I Gusti Ngurah Made Bija mengantarkan anak dan cucunya untuk menghadap Ida Sri Aji Mengwi. Beberapa kutipan dari isi prasasti tersebut yang mengisahkan tentang tugas dan titah dari Ida Sri Aji Mengwi kepada Ida I Gusti Gede Meliling yaitu sebagai berikut:

“Asabdha Sri Aji lingira: Ih kita lare, mangke aku awarah lawan kita. Tan dumade mangandika Ida Sri Aji Mengwi. Ayua kita wihang riwarahku, ayua wihang risan risantananku. Mangke aku warahing nama, apenelah I Gusti Gede Meliling. Aku sih lawan kita, iki jagat maka ganjaranku, cihna aku raket asanak tuwi lawan kita. Kita ngawisesayang sakuwubang Padang Lwah, katekeng Jimbaran muang Kuta Mimba. Kanggen kauden–uden urip wesi sapisan. Sapangreh ta wenang, sakuwug Padang Lwah, Tibubeneng miwah Sawah Munduk Sempol. I Gusti Gede Meliling maka pingarep, angamet mangidul wenang,

nanging wangsan ta kari manggeh mawangsa Wang Bang Bun, Treh Pinatih katekeng wekasan”

Artinya :

“Uduh cening, ane jani glah nuturang cening. Eda cening engsap teken baos glahe, taler eda cening engsap teken sentana glah. Jani glah mapica nama, adan ceninge I Gusti Gede Meliling. Dwaning glah sayang teken cening, nah ene jagat bekel cening, cirin glah sayang teken cening. Cening ngwasayang (Ngerajegang) sakuwub jagat Padang Lwah, rawuh ring Jimbaran, Muah Kuta Mimba. Sepisanan anggen cening nglanturang tur nyejerang kauripan mangda ajeg. Cening kalugra (wenang) nitahang sakuwub Padang Lwah rauh maring Tibubeneng, miwah Sawah Munduk Sempol. Tuah Cening pinaka pingarep, angamet rawuh maring sisi kelod wenang. Kemaon wangsan ceninge tetep manggeh mawangsa Wang Bang Bun Treh Pinatih rauh kawekasan”

Adapun maksud dari kutipan prasasti tersebut adalah bahwa Ida Sri Aji Mengwi memberikan titah dan nama kepada I Gusti Gede Meliling yang merupakan putra dari Ida Sri Aji Mengwi dengan Ni Jro Meliling. Karena sayangnya Ida Sri Aji Mengwi kepada I Gusti Gede Meliling, maka Ida Sri Aji Mengwi memberikan hadiah berupa wilayah (jagat) Padang Lwah, sampai Jimbaran dan Kuta Mimba. Untuk kelangsungan hidupnya, I Gusti Gede Meliling diberikan kekuasaan dan

tugas untuk memerintah seluruh wilayah Padang Lwah, Tibubeneng sampai Munduk Sempol, yang merupakan wilayah kekuasaan kerajaan Mengwi di sisi bagian Selatan. Serta Ida Sri Aji Mengwi berpesan agar I Gusti Gede Meliling tetap memakai wangsa Wang Bang Bun Treh Pinatih sampai keturunannya nanti.

Sejak kepemimpinan I Gusti Gede Meliling, wilayah kerajaan Padang Lwah subur makmur dan rakyatnya sejahtera. I Gusti Gede Meliling memiliki 9 putra yang kemudian diberikan tugas untuk memimpin wilayahnya masing-masing seperti, putranya yang pertama bernama :1) Ida I Gusti Gede Padang (di Padang Lwah); 2) Ida I Gusti Gede Mangku (di Tibubeneng); 3) Ida I Gusti Gede Taman (di Basangkasa Krobokan); 4) Ida I Gusti Gede Beluran (di Kung Dalung); 5) Ida I Gusti Gede Pegending (di Pegending); 6) Ida I Gusti Gede Komoning (di Cica); 7) Ida I Gusti Gede Tegeh (di Tegeh Dalung); 8) Ida I Gusti Gede Rai (di Berawa); 9) I Gusti Gede Kerobokan (di Munggu).

Berdasarkan *Ekalikita* desa adat Padang Luwih tahun 2014 tentang asal-usul nama desa adat Padang Luwih adalah berawal dari kepergian I Gusti Agung Maruti dari Klungkung menuju alas Jimbar (daerah Jimbaran). Kepergian beliau ini diketahui oleh raja kerajaan Gelgel Pura. Kemudian sang raja

mengutus putra beliau yang terkecil (*alitan*) yang bernama Ida Dalem Ireng untuk mencari I Gusti Agung Maruti di Jimbaran. Namun perjalanan Ida Dalem Ireng menyusuri kali dan bukit tidak menemukan I Gusti Agung Maruti, karena I Gusti Agung Maruti telah meninggalkan Jimbaran menuju ke daerah Kapal. Raja merasa lama Ida Dalem Ireng tidak kembali ke kerajaan Gelgel, maka diutuslah anak beliau yang lebih tua (*duuran*) bernama Ida Dalem Petak untuk menjemput adiknya. Perjalanan beliau menyusuri pantai dan beliau istirahat di Alas Geger, maka tempat istirahat beliau itu kemudian di bangun pura dan sekarang di kenal dengan nama Pura Dalem Pemutih (Pura Geger). Dari tempat istirahatnya inilah beliau melihat cahaya dan cahaya tersebut diikuti sampai beliau bertemu dengan adiknya. Ida Dalem Petak kemudian menyampaikan pesan sang raja agar Ida Dalem Ireng segera kembali ke kerajaan Gelgel. Namun Ida Dalem Ireng tidak mau kembali ke Gelgel sebelum bertemu dengan I Gusti Agung Maruti.

Karena sama-sama kukuh untuk mempertahankan pendapat dan tugas dari raja, maka kedua bersaudara ini bertengkar dan berperang sampai keduanya meninggal. Tempat mereka berperang ini kemudian di bangun pura yang bernama Pura Campuh yang disungung oleh masyarakat Kali Jimbaran.

Ida Dalem Petak dan Ida Dalem Ireng memiliki kesaktian (*luwihnia*) yang sama (*padaang luwihnia* menjadi Padang Luwih), disamping itu juga *padang* berarti cahaya atau terang (*galang*). Sepeninggal beliau daerah ini menjadi sepi atas prakarsa dari Ki Pasek Jimbaran atau Ki Pasek Padang Luwah mohon bantuan ke Puri Mengwi.

Maka pada tahun 1775 M (çaka 1697) diangkatlah I Gusti Gede Meliling yang merupakan putra dari Sri Aji Mengwi dengan Ni Jro Meliling (anak dari Kyayi I Gusti Ngurah Made Bija Bun) yang mewangsa Wang Bang Bun Pinatih. Kekuasaan beliau adalah daerah Padang Luwah yaitu meliputi Jimbaran, Kuta, Tibubeneng, Sawah Pondok Sempol. Saat kepemimpinan beliau daerah Padang Luwah subur dan makmur dan hasil pertanian selalu melimpah. I Gusti Gede Meliling memiliki putra bernama I Gusti Gede Padang Jenek (di Padang Luwah), I Gusti Gede Kerobokan, I Gusti Gede Baluran, I Gusti Gede Pegending, I Gusti Gede Tegeh, I Gusti Gede Komoning, I Gusti Gede Rai, I Gusti Gede Taman (di Basang Kasa).

Pada tahun 1981 M (çaka 1813), kerajaan Mengwi dikalahkan oleh kerajaan Badung, maka wilayah Padang Luwah dibagi-bagi dan masing-masing diperintah oleh anak-anak dari raja Badung seperti, daerah Padang Lebih Kerobokan diperintah oleh Kyayi Anglurah Ketut Kerobokan (bertempat

tinggal di Jero Kajanan Kerobokan). Daerah Kuta Mimba, Sawah Lebak Sempol, Tibubeng diperintah oleh Kyayi Anglurah Lanang Celuk (bertempat tinggal di Jero Kelodan Kerobokan), dan daerah Padang Luwah bagian utara di perintah oleh Kyayi Anglurah Blaluan Titih (bertempat tinggal di Jero Kajanan Gaji). Karena beliau memerintah Padang Luwah di sisi utara dan tinggal di Gaji, maka daerah tersebut dikenal dengan nama desa adat Padang Luwih Gaji (dari Padang Luwah menjadi Padang Luwih). Mengingat Gaji merupakan banjar adat maka atas kesepakatan masyarakat desa, nama daerah tersebut kemudian menjadi desa adat Padang Luwih. Dan wilayah desa adat Padang Luwih sekarang hanya meliputi enam banjar adat, yaitu banjar adat Gaji, banjar adat Kwanji, banjar adat Pendem, banjar adat Jroan, banjar adat Celuk dan banjar adat Tegal Jaya.

Demikianlah sejarah berdirinya desa adat Padang Luwih, yang bila dilihat dari perkembangannya sampai saat ini dan juga sangat erat kaitannya dengan apa yang telah dipaparkan diatas dan juga menurut penjelasan dari bapak Ketut Sudarsana, bahwa desa adat Padang Luwih berkembang pada jaman kerajaan dan keterkaitan itu masih terpelihara sampai saat ini dengan bukti peninggalan seperti ada Pura Dalem

Kebaon (Kebon Sakti) sebagai tempat suci untuk susungan pemimpin pada saat itu yang bergelar *Ekebaya* atau *Angubaya* (dari arti kata “*Angubayanan*” artinya pelaksana tugas dalam bidang pemerintahan atau kerajaan). Juga ada peninggalan berupa pura Dalem Penataran, disamping itu ada pura Penyarikan adalah sungungan bagi beliau yang pada saat itu bertugas sebagai sekretaris (juru tulis dan *juru baos*) dan ada peninggalan berupa pura Dalem Kedaton (dari kata *Kedatuan* atau Keraton) yang merupakan tempat tinggal bagi pemimpin atau raja yang memerintah daerah Padang Luwah pada saat itu. Serta pura Puseh dan pura Desa (pura Bale Agung) memiliki corak bangunan yang sangat unik dan kuno.

2.1.2 Letak Geografis Desa adat Padang Luwih

Desa adat Padang Luwih berdasarkan data yang diperoleh dari profil desa tahun 2014, desa adat Padang Luwih termasuk kelurahan Desa Dalung, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Daerahnya terletak dekat dengan pusat pemerintahan kabupaten Badung, jaraknya kurang lebih sekitar 3 (tiga) kilometer. Adapun desa yang berbatasan dengan desa adat Padang Luwih adalah:

1. Sebelah utara : desa adat Abianbase
2. Sebelah selatan : desa adat Kerobokan

3. Sebelah barat : desa adat Tibubeneng dan desa adat Dalung
4. Sebelah timur : desa Sempidi dan desa adat Padang Sambian

Desa adat Padang Luwih memiliki 6 (enam) banjar adat, yaitu :

1. Banjar adat Tegal Jaya
2. Banjar adat Celuk
3. Banjar adat Jeroan
4. Banjar adat Pendem
5. Banjar adat Gaji
6. Banjar adat Kwanji

2.2. Kependudukan

Berdasarkan data *Ekalikita* jumlah penduduk tahun 2014 di desa adat Padang Luwih memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.433 jiwa dan terdiri dari 532 kepala keluarga, berdasarkan data tersebut dapat dibagi seperti yang terlihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1 Data Jumlah Penduduk

No	Data Penduduk	Jumlah
1	Jumlah Penduduk	2433 Jiwa
2	Laki-laki	1222 Jiwa
3	Perempuan	1211 Jiwa

(Sumber Data:Data *Ekalikita* desa Padang Luwih tahun 2014)

Jumlah penduduk desa adat Padang Luwih setiap tahunnya cenderung bertambah, sehingga kepadatan penduduk terus meningkat dan akan menjadi persoalan dikemudian hari bila tidak ditangani secara baik. Penduduk desa adat Padang Luwih mempunyai seorang pemimpin yang disebut *Bendesa adat*.

Desa adat Padang Luwih merupakan satu kesatuan wilayah adat yang mempunyai otonomi tersendiri dan telah mampu berperan aktif sehingga tercipta koordinasi yang serasi, selaras, dan harmonis yang mengacu pada konsep *Tri Hita Karana*. Dalam pelaksanaannya telah diatur dalam awig-awig desa adat Padang Luwih.

2.2.1. Mata Pencaharian Penduduk Desa adat Padang Luwih

Mata pencaharian dalam hal ini merupakan pekerjaan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat desa adat Padang Luwih, kecamatan Kuta Utara, kabupaten Badung sebagai sumber kehidupan mereka. Desa adat Padang Luwih awalnya merupakan desa yang sangat subur dan sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Namun dengan berkembangnya jumlah penduduk dan datangnya arus urban serta pengaruh pariwisata, maka untuk menunjang sektor pariwisata tersebut maka alih fungsi lahan tidak dapat dibendung lagi. Sebagian besar tanah

persawahan yang subur berubah menjadi bangunan–bangunan perumahan dan fasilitas lainnya untuk menunjang sektor pariwisata tersebut. Begitu juga dengan matapencaharian penduduk desa adat Padang Luwih yang dulunya berprofesi sebagai petani sekarang beralih keprofesi yang lainnya. Berdasarkan data terakhir yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.2 Daftar Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Banjar	ABRI	PNS	Dagang	Petani	Tukang	Pemborong	Karyawan
1	Br. Adat Tegaljaya	1	17	18	9	26	2	151
2	Br. Adat Celuk	2	20	10	3	30	1	135
3	Br. Adat Gaji	-	4	7	20	9	1	142
4	Br. Adat Jeroan	2	25	10	5	5	3	120
5	Br. Adat Pendem	4	15	15	20	12	2	176
6	Br. Adat Kuwanji	2	9	15	15	15	-	140
	Jumlah	11	90	75	72	97	9	864

(Sumber Data:Data *Ekalikita* penduduk desa adat Padang Luwih tahun 2014)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa pekerjaan yang dominan di desa adat Padang Luwih adalah sebagai karyawan terutama karyawan yang bergerak di bidang pariwisata. Selanjutnya dalam bekerja masyarakat desa adat Padang Luwih tidak lagi menggunakan sistem primitif yaitu laki-laki yang bekerja di luar rumah sedangkan perempuan bekerja di rumah mengurus anak dan di dapur, melainkan sudah ada kesamaan gender yaitu perempuan boleh bekerja di luar rumah. Banyak perempuan yang bekerja sebagai karyawan hotel, PNS, bekerja di sawah, menjadi dagang dan lain sebagainya dengan tujuan mencari penghasilan untuk membantu suaminya. Melihat kegigihan masyarakat Padang Luwih dalam memperjuangkan hidupnya ini dapat digolongkan masyarakat Padang Luwih memiliki kesibukan yang tinggi

2.2.2. Tingkat Kereligiusan Masyarakat Desa adat Padang Luwih

Masyarakat Padang Luwih pada dasarnya mayoritas memeluk dan mengamalkan ajaran agama Hindu. Masyarakat sangat religius dalam menerapkan ajaran-ajaran agama Hindu tersebut. Kenyataan ini terlihat dari begitu seriusnya masyarakat untuk melaksanakan kegiatan *yadnya*. Masyarakat begitu antusias untuk *beryadnya* dilihat dari proses persiapannya sampai berakhirnya pelaksanaan *yadnya*.

Masyarakat dalam persiapan *yadnya* masih selalu bekerja sama untuk penyelesaian sebuah *yadnya*. Kegiatan bekerjasama dalam hal menyelesaikan sebuah upacara *dewa yadnya*, *bhuta yadnya* dan *rsi yadnya* disebut dengan istilah *ngayah*. Selanjutnya kegiatan untuk menyelesaikan sebuah upacara *manusa yadnya* dan *pitra yadnya* disebut dengan istilah *nguopin*.

Adapun sarana utama untuk menunjang persembahyangan adalah keberadaan pura dan simbol-simbol suci keagamaan yang diyakini sebagai perwujudan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* ataupun atribut Beliau. Mengenai pura masyarakat desa adat Padang Luwih menyungsung beberapa pura yaitu, pura Puseh, pura Baleagung atau pura Desa, pura Dalem Tibung, pura Dalem Penataran dan pura Dalem Kahyangan, dalam fungsinya merupakan pura Kayangan Tiga. Ada juga sungungan berupa pura Prasanak Desa dan pura Dewa Hyang (pura kawitan). Semua pura di atas digunakan oleh masyarakat Padang Luwih untuk memuja kebesaran Tuhan beserta manifestasinya serta memohon keselamatan. Masyarakat bersembahyang setiap pujawali di pura-pura setempat serta pada waktu-waktu tertentu tergantung tanda-tanda alam yang terjadi serta menurut tingkat *Sradha* dan *Bhakti* umat.

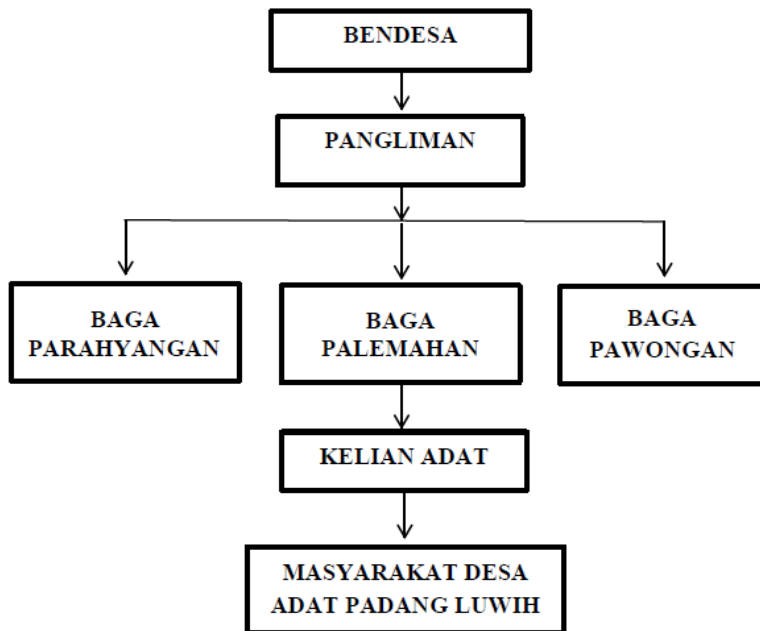
Memahami kenyataan ini dapat dinyatakan bahwa tingkat kereligiusan masyarakat Padang Luwih cukup tinggi sehingga melahirkan tradisi-tradisi unik salah satunya tradisi *mesalaran* atau *metimpugan* (perang tipat bantal) pada purnama *sasih kapat* sebagai objek penelitian ini.

2.2.3. Struktur Pemerintahan Desa adat Padang Luwih

Struktur organisasi dari desa adat Padang Luwih yang diuraikan dalam hal ini terdiri atas sistem keanggotaan serta kepengurusan dari desa adat Padang Luwih. Mengenai hak dan kewajiban masing-masing anggota desa adat Padang Luwih dicantumkan ke dalam *awig-awig*. Aturan-aturan desa adat (*awig-awig*) diyakini sebagai nilai-nilai luhur secara turun temurun diterima dan dilaksanakan secara konsekuen oleh seluruh masyarakat desa adat Padang Luwih.

perangkat desa adat di Bali disebut “*Prajuru Desa*”, hal ini terbentuk dengan tujuan untuk keperluan mengatur anggota atau krama, baik dalam hubungannya dengan Tuhan sebagai pencipta (*parahyangan*), dengan lingkungan tempat tinggal (*palemahan*), dan dengan anggota lainnya (*pawongan*).

Untuk lebih jelasnya mengenai struktur lembaga Desa adat Padang Luwih dapat dilihat sebagai berikut :



Bagan 4.1
Struktur Pemerintahan Desa adat Padang Luwih
(Sumber: *Ekalikita* desa adat Padang Luwih 2014)

BAB III

ASAL USUL PELAKSANAAN TRADISI *MESALARAN* (*METIMPUGAN*) DI DESA ADAT PADANG LUWIH

Suatu pelaksanaan tradisi pasti terdapat asal-usul atau latar belakang sejarah. Berbicara tentang asal-usul atau sejarah, maka tidak lepas dari kenyataan terhadap masalah-masalah yang terjadi pada jaman dahulu, sebab asal-usul atau sejarah merupakan suatu peristiwa atau kejadian yang telah terjadi pada waktu yang lampau, sekarang maupun pada masa yang akan datang. Dari hal tersebutlah maka dicarikannya jalan keluar yang terbaik untuk memecahkan permasalahan tersebut.

Tradisi merupakan salah satu faktor penting dalam hubungannya dengan pelaksanaan upacara agama Hindu, sehingga umat yang taat beragama akan melaksanakan tradisi tersebut, karena merupakan pentingnya arti ikatan tradisi yang mereka warisi dari leluhurnya. Kenyataan yang dapat dijumpai umat Hindu di Bali mempunyai pandangan bahwa apa yang diwarisi dari leluhurnya merupakan suatu pusaka baik itu berupa benda maupun pandangan hidup. Hal ini didasarkan atas adanya rasa bhakti dan hormat terhadap leluhur sehingga tradisi itu dapat dijaga dan dilestarikan dengan baik oleh pewaris generasi berikutnya. Berbicara mengenai upacara

keagamaan tidak lepas dari upacara *yadnya*. Timbulnya *yadnya* karena manusia merasa memiliki hutang terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang disebut dengan *Tri Rna*. *Tri Rna* merupakan tiga hutang yang harus dibayar, yaitu (1) *Dewa Rna* yaitu hutang terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa; (2) *Pitra Rna* yaitu hutang terhadap leluhur; dan (3) *Rsi Rna* yaitu hutang terhadap para rsi. Ketiga hutang tersebut hendaknya dibayar melalui pelaksanaan upacara *yadnya*.

Begitu juga tradisi keagamaan yang terdapat di desa adat Padang Luwih yaitu tradisi *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *ketipat bantal*) yang juga memiliki sejarah terjadinya tradisi tersebut. Menurut Bapak Ketut Sudarsana sebagai penulis dan penterjemah teks prasasti dan lontar mengatakan bahwa, tradisi *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *ketipat bantal*) yang dilaksanakan di desa adat Padang Luwih tidak terlepas dari perjalanan dari I Gusti Gede Meliling yang memerintah di desa adat Padang Luwah pada tahun 1775 M (çaka 1697). Dimana beliau membawa tradisi *mesalaran* atau *metimpugan* ini dari tradisi yang biasanya dilakukan oleh masyarakat desa adat Kapal, yang dikenal dengan *Aci Rare Angon* (“*ginawa maring Padang Lwah de sire I Gusti Gede Meliling*)”.

Berdasarkan lontar Tabuh Rah Pengangon disebutkan bahwa kedatangan Ki Kebo Iwa (Ki Kebo Taruna) atas utusan raja Bali Asta Sura Bhumi Banten untuk memperbaiki candi di Kahyangan purusada (pura Sada) di desa Kapal. Namun suatu ketika masyarakat desa Kapal dijumpai dalam keadaan paceklik, wabah hama, tidak ada pangan yang mengakibatkan kekacauan dan menyedihkan. Akhirnya Ki Kebo Iwa memohon petunjuk kehadapan Sang Hyang Pencipta dengan cara melakukan yoga semadi di kahyangan purusada, seperti yang tertuang dalam lontar Tabuh Rah Pengangon yang isinya:

(3a-3b)“.....Samangkana tattwania duking atitha. Ginopitan mangke katha mwah ri panagara Kapal, wetu matrak ikang acala, teku wwang jana Panagara Kapal, matemahan arig, pan haneng pagagan kang tinandur tan anadi, kweh wwang dusta, ingkana posek hyunirang Ki Kebo Iwo, nduli sira mujasmedhi ri kahyang Bhatara purusada, ri yoga samadhinira, ana sabdha angawang-awang sangkyeng antariksa, lingkang sabdha:ih kita ranakku Kebo Iwo, rengonen warahku teki, Ngku Hyang Siwa Pasupati, kalawan Bhatara Uma, maka garopatninKu, Hyang Druwe Rsi haranku waneh, apa matangnia matrak ikang swanagara teki, pan tar hana mani purusha mwang pradhana maka sadhananta uminta ring Ngku, mangke yan kita mahyun gemah ripah lohjinawi, tar kerang pangan mwang kenum.....”

Artinya :

“.....Dikisahkan sekarang di desa Kapal terjadi musim paceklik, hingga kejadian ini menyebabkan kemelaratan masyarakat desa Kapal, karena tanaman yang

menghasilkan bahan makanan semuanya mati, hingga akhirnya muncul kebohongan, melihat tanda-tanda yang demikian itu pikirannya Ki Kebo Iwo menjadi risau, untuk mencari sebab-musababnya beliau akhirnya mengheningkan diri atau bersemedi di kahyangan Bhatara purusada, tatkala beliau melakukan yoga Samadhi, serta merta terdengar olehnya suara angawang-awang dari langit, sabdha tersebut adalah: wahai engkau Kebo Iwo, dengarlah baik-baik wejanganKu ini, Aku tiada lain adalah Sang hyang Siwa Pasupati bersama Dewi Uma yang merupakan istri Ku, Aku juga dikenal dengan sebutan Sanghyang Druwe Rsi, apa sebabnya pada desa ini terjadi musim paceklik, karena tidak adanya sumber kehidupan (manik) dari Aku yang merupakan sumber adanya benih yang merupakan purusha pradhana sebagai wujud memohon kehadiranKu, sekarang jika kalian ingin makmur, tidak kekurangan pangan kenum (makanan)....”

(4a-4b)” wenang ta kita ngadaken aci tabuh rah Pengangon, Aci Rare Angon ngaken ngawarsha, sadhananing aci ika, wenang kupat lawan wantal, tika purusha pradhana ngarania, kang ngwijilaken mantaya, maharya, mwang mantiga sidheng landuh, pan ika mani mawottama. Helingakna juga uminta waranugraha ri lingganKu, mareng Candi purusada, pan kahyangan teki linggaKu kaprettama, nghing aci tabuh rah Pengangon ika, ginlaraken haneng–Kahyangan Dhalem Gelgel, yan saika denta lumaku, matemahan landuh swanagara teki, mangkana ranak sadaya, wekasKu ri kita.....”

Artinya :

“Wajib engkau menghaturkan aci rah pengangon yang juga disebut *Aci Rare Angon* yang mesti rutinitas dilakukan setiap tahunnya, sebagai sarananya aci tersebut,

wajib menghaturkan *tipat bantal*, itu tiada lain sebagai simbul Purusha Predhana (Kama Bang dan Kama Putih, tepung dan kepala putik), baik tumbuh dari tanah, beranak, bertelur akan hidup dengan suburnya, karena sesungguhnya sarana itu merupakan piranti yang sangat mulia untuk memohon kesejahteraan. Namun bila kalian melaksanakan upacara ini janganlah lupa memohon kehadiranKu wara nugraha di candi purusada, karena sesungguhnya kahyangan ini stanaKu yang pertama kalinya, namun aci tabuh rah Pengangon itu dilaksanakan di sekitar khayangan Dhalem Gelgel, jika hal ini mampu kalian laksanakan, ganjarannya sudah pasti wilayah ini akan menjadi makmur, demikian wahai kalian semuanya, pesanKu kepadanmu.....”

Dari kutipan lontar Tabuh Rah Pengangon di atas jelaslah bahwa petunjuk dari Hyang Siwa Pasupati agar masyarakat bisa sejahtera, hewan peliharaan menjadi baik, tanaman subur dan makmur, masyarakat wajib melaksanakan *Aci Rare Angon* tidak hanya untuk masyarakat desa Kapal saja tetapi diseluruh kekuasaan kerajaan Gelgel (Dhalem Gelgel) termasuk daerah Padang Luwih. Disamping melaksanakan *Aci Rare Angon* dan untuk menunjang agar daerah pertanian menjadi subur maka oleh Ki Kebo Iwo membuat sumber–sumber mata air yang lebih dikenal dengan *Bulkan Kebo Iwo* (“.....*Angawe te sira Sendang ri wewekon Dhalem Gelgel*”) melihat hal tersebut sampai saat ini di wilayah desa adat Padang Luwih masih ada

ditemukan ada *Bulakan Kebo Iwo*, walaupun areal pertanian sudah banyak beralih fungsi menjadi areal pemukiman.

Aci Rare Angon atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Tajen Pengangon* untuk pertama kalinya dilaksanakan oleh penduduk desa Kapal pada tahun Isaka 1263 atau tahun 1341 Masehi. Sedangkan *Aci Rare Angon* yang lebih dikenal dengan *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *tipat bantal*) dibawa oleh I Gusti Gede Meliling pada tahun caka 1697 atau tahun 1775 masehi, dengan harapan agar penduduk Padang Luwih tidak mengalami kelaparan dan keresahan-keresahan akibat hasil tanaman di sawah gagal panen dan tidak berhasilnya pemeliharaan ternak karena diserang wabah penyakit, serta menyebabkan kehidupan masyarakat tidak tentram. Untuk menghindari hal tersebut maka beliau memperkenalkan tradisi *mesalaran* atau *metimpugan ketipat bantal* (*Aci Rare Angon*) pada masyarakat yang beliau pimpin.

Adanya tradisi keagamaan yang di persembahkan dalam bentuk perang *tipat bantal*, karena yang mensejahterakan umat manusia adalah hasil panen dari pertanian terutama padi, maka dari itu padi yang telah diolah menjadi beras juga dijadikan sarana pokok dalam tradisi perang *tipat bantal* pada purnama *sasih kapat. tipat* yang dipakai sebagai sarana perang-perangan adalah pertanda keberhasilan dalam panen. Sehingga dengan

diadakan tradisi perang *tipat bantal* agar kesuburan tanah pertanian dan hasil panen para petani masyarakat Padang Luwih berangsur-angsur menjadi melimpah, begitu pula dengan binatang ternak yang dipelihara oleh penduduk dapat hidup lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut tradisi *mesalaran* (*metimpugan ketipat bantal*) sangat besar kaitannya dengan permohonan dan rasa syukur kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa untuk keselamatan dan kesuburan terhadap padi yang berada di sawah dan ternak yang dipelihara oleh masyarakat desa adat Padang Luwih, sehingga tradisi *mesalaran* atau *metimpugan* ini tetap dilaksanakan hingga sampai saat ini.

Suatu kegiatan keagamaan seperti tradisi *mesalaran* atau *metimpugan* yang dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat desa adat Padang Luwih sebagai sebuah tradisi yang merupakan warisan leluhur yang sudah patut untuk dilestarikan dan selanjutnya diwariskan kepada generasi muda di desa adat Padang Luwih. Adapun alasan-alasan atau faktor-faktor yang melatar belakangi dari pelaksanaan tradisi *mesalaran* atau *metimpugan* yang ada di desa adat Padang Luwih, kecamatan Kuta Utara, kabupaten Badung antara lain adalah faktor keyakinan masyarakat di desa adat Padang

Luwih dan sebagai wujud pelestarian budaya yang telah diwariskan secara turun temurun.

3.1. Faktor Keyakinan Masyarakat Desa adat Padang Luwih Terhadap Tradisi *mesalaran* (*metimpugan*)

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan di pura desa adat Padang Luwih, diketahui bahwa masyarakat desa adat Padang Luwih sangat yakin dan percaya dengan pelaksanaan tradisi *mesalaran* atau *metimpugan* akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa adat Padang Luwih melalui hasil pertanian yang melimpah. Pelaksanaan tradisi *mesalaran* atau *metimpugan* merupakan wujud syukur dari masyarakat desa adat Padang Luwih terhadap hasil panen yang diperoleh oleh masyarakat desa adat Padang Luwih. Walaupun sekarang sudah mengalami pergeseran karena sebagian besar masyarakat tidak lagi bergerak dalam sektor pertanian, namun masyarakat menyakini dengan memperoleh penghasilan dari pekerjaan apapun mereka tetap merasa bersyukur dan tetap melaksanakan tradisi agraris tersebut.

Riantha (1986;71) dalam penelitiannya yang berjudul “perang ketipat di Desa adat Padang Luwih Ditinjau dari Segi Pendidikan agama Hindu” mengatakan upacara *ketipat* adalah merupakan upacara tradisi yang berkaitan erat dengan agama,

dan merupakan persembahan atau *yadnya* dari salah satu bagian *panca yadnya* yaitu *dewa yadnya*, yang bertujuan untuk memohon agar masyarakat Padang Luwih mendapat kemakmuran dan kesuburan dengan lambang pertemuan antara purusa dan pradana. Dengan melaksanakan upacara perang *ketipat* sekaligus membentuk masyarakat Padang Luwih agar menjadi manusia yang takwa terhadap Ida Sang Hyang Widhi, menjadi manusia yang berbudi pekerti yang luhur dan selalu melaksanakan ajaran-ajaran agama Hindu sesuai dengan yang tertera dalam kitab suci Weda, sehingga selaras dengan tujuan pendidikan agama hindu yaitu untuk menumbuhkan kebiasaan yang bertujuan suci dan mulia, mental yang kuat dan tangguh, jiwa yang setia sehingga menjadi manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis yaitu manusia yang bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa dan tanah air.

Masyarakat desa adat Padang Luwih sangat percaya terhadap tradisi *mesalaran* atau *metimpugan* hal ini terlihat pada prosesi pelaksanaannya dimana masyarakat desa adat Padang Luwih sangat antusias mengikuti jalannya prosesi pelaksanaan tradisi *mesalaran* atau *metimpugan* dari awal sampai selesai. Masyarakat Padang Luwih sangat percaya dengan pelaksanaan tradisi *mesalaran* atau *metimpugan* akan membawa kemakmur bagi masyarakat desa adat Padang Luwih

sehingga masyarakat melakukan persiapan dengan matang untuk melaksanakan tradisi *mesalaran* atau *metimpugan* tersebut. Masyarakat Padang Luwih juga meyakini bila tradisi *mesalaran* atau *metimpugan* ini tidak dilaksanakan akan menimbulkan bencana atau ketidakharmonisan pada masyarakat desa adat Padang Luwih. Serta mereka juga meyakini bahwa setelah upacara *mesalaran* atau *metimpugan* ini dilaksanakan maka bertanda para anak-anak dan remaja yang senang bermain layang-layang akan berhenti untuk main layang-layang (...*para pengangon mesineb*”).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi *mesalaran* (*metimpugan*) di desa adat Padang Luwih didasari atas keyakinan masyarakat yang meyakini bahwa dengan pelaksanaan tradisi *mesalaran* (*metimpugan*) pada *sasih kapat* dapat meningkatkan hasil panen dan kesejahteraan masyarakat di desa adat Padang Luwih dan bila tradisi *mesalaran* (*metimpugan*) pada purnama *sasih kapat* ini tidak dilaksanakan diyakini akan dapat menimbulkan musibah atau malapetaka sehingga tradisi *mesalara* atau perang *tipat* pada purnama *sasih kapat* ini rutin dilaksanakan setiap tahun.



3.2. Tradisi *mesalaran* (*metimpugan*) Di Desa adat Padang Luwih Sebagai Pelestarian Budaya

Hasil observasi yang dilakukan mengenai tradisi *mesalaran* atau *metimpugan* pada *sasih kapat* yang dilaksanakan oleh masyarakat desa adat Padang Luwih juga merupakan bentuk dari pelestarian budaya yang telah diwariskan secara turun temurun oleh leluhur di desa adat Padang Luwih. Pelaksanaan tradisi *mesalaran* atau *metimpugan* pada purnama *sasih kapat* di desa adat Padang Luwih merupakan pelaksanaan tradisi yang dilakukan setahun sekali yang jatuh pada hari purnama *sasih kapat* yang dilaksanakan dari siang hari hingga terbenamnya matahari.

Keberadaan tradisi *mesalaran* atau *metimpugan* di desa adat padang Luwih juga merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang berada di pulau Bali. Keberadaan budaya tradisi *mesalaran* atau *metimpugan* tidak terlepas dari keberadaan agama Hindu yang selalu meresapi dalam setiap pelaksanaan upacara dan tradisi di Bali. Dalam pelaksanaan tradisi *mesalaran* atau *metimpugan* banyak sekali terdapat nilai-nilai luhur yang dapat dipetik dan dijadikan pedoman yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tradisi *mesalaran* atau *metimpugan* selalu dilaksanakan di desa adat Padang Luwih sebagai bentuk syukur masyarakat desa adat Padang Luwih terhadap hasil panen yang berlimpah, selain itu juga pelaksanaan tradisi *mesalaran* atau *metimpugan* pada *purnama sasih kapat* sebagai bentuk pelestarian budaya di tengah era globalisasi.

Berdasarkan keterangan dari Jro Bendesa adat Padang Luwih menyatakan bahwa, *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *ketipat bantal*) merupakan salah satu tradisi unik yang ada di desa adat Padang Luwih yang masih dilaksanakan hingga sampai saat ini. Tradisi *mesalaran* atau *metimpugan* adalah tradisi yang diwarisi oleh leluhur di desa adat Padang Luwih yang patut dilestarikan oleh masyarakat dan wajib diteruskan oleh generasi berikutnya. Masyarakat percaya

bahwa tradisi *mesalaran* atau *metimpugan* adalah tradisi keagamaan yang secara turun temurun dilaksanakan. Tradisi ini merupakan warisan dari leluhur desa adat Padang Luwih yang harus dijaga. Tradisi *mesalaran* atau *metimpugan* masih tetap dilaksanakan setiap satu tahun sekali merupakan salah satu wujud pelestarian untuk menjaga tradisi *mesalaran* atau *metimpugan* ini agar tidak punah ditelan jaman. Dengan menjaga tradisi tersebut maka otomatis juga masyarakat mampu melestarikan budaya yang diwarisi para leluhur .

Jadi tradisi *mesalaran* (metimpugan atau perang *tipat bantal*) merupakan salah satu tradisi keagamaan yang sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat di Desa adat Padang Luwih. Yang ditujukan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi beliau sebagai *Sang Hyang Rare Angon* dan *Dewi Hyang Nini Bhagawati*. Pelaksanaan tradisi ini dilatar belakangi oleh 1) adanya keyakinan bagi masyarakat desa adat Padang Luwih bahwa dengan melaksanakan tradisi ini akan diberikan keselamatan, kesuburan, kemakmuran maupun keharmonisan; dan, 2) pelaksanaan tradisi *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *tipat*) pada *purnama sasih kapat* sebagai bentuk pelestarian budaya ditengah era globalisasi yang patut dijaga dan dilestarikan agar

tidak hilang ditelan jaman, sehingga nantinya bisa diwariskan kepada generasi penerus.



(Dok : Pribadi 2016)

BAB IV
MAKNA UPACARA *MESALARAN*
(*METIMPUGAN* ATAU PERANG *KETIPAT BANTAL*)

4.1. Makna Teologis dan Perhitungan Kelender Pelaksanaan Tradisi *mesalaran (metimpugan)* di Desa adat Padang Luwih

Konsep teologi merupakan landasan pokok dalam memahami ajaran agama Hindu khususnya di Bali, maka makna teologis yang dapat diamati dalam pelaksanaan tradisi *mesalaran (metimpugan atau perang ketipat bantal)* di desa adat Padang Luwih ini adalah rasa keyakinan masyarakat sangatlah tinggi, walaupun sebagian besar masyarakat tidak lagi menggantungkan hidupnya pada sector pertanian akibat dari banyaknya alih fungsi lahan pertanian. Mereka penuh dengan keyakinan tetap melaksanakan upacara *mesalaran (metimpugan atau perang ketipat bantal)*, dengan harapan mohon kehadiran Ida Sang Hyang Widhi agar dilimpahkan kesuburan, keselamatan dan kesejahteraan hidup di alam semesta ini.

Sudah merupakan suatu kebiasaan khususnya di Bali, dalam melaksanakan upacara apapun bentuknya selalu didasari

dengan *Tattwaning Wariga*, yaitu memilih hari–hari yang baik (*pedewasan*) dalam melaksanakan upacara tersebut. Menurut keyakinan bahwa pemilihan hari atau *pedewasan* ini memegang peranan yang sangat penting dalam melaksanakan suatu upacara yang akan membawa baik, buruk atau berhasilnya upacara yang akan dilangsungkan.

Pelaksanaan upacara *mesalaran* atau *metimpugan* dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu pada purnama *sasih kapat*, yang dilaksanakan di pura desa adat Padang Luwih. Masyarakat desa adat Padang Luwih sangat antusias menyambut pelaksanaan tradisi *mesalaran* atau *metimpugan* tersebut, hal ini terlihat dari keikutsertaan masyarakat dalam prosesi pelaksanaan tradisi *mesalaran* atau *metimpugan* tersebut.

Dipilihnya purnama *sasih kapat* sebagai hari baik untuk melaksanakan upacara *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *ketipat bantal*) di desa adat Padang Luwih mengingat, purnama *sasih kapat* atau biasa disebut purnama *kapat* adalah hari pemujaan kepada *Hyang Parama Iswara* atau *Hyang purusankara*, yang sedang beryoga bersama saktinya serta diiringi para *dewata*, *rsigana*, *dewa pitara* atau leluhur semua. Pada umumnya di kalangan umat Hindu sangat meyakini mengenai rasa kesucian yang tinggi pada hari purnama

sehingga hari itu disebutkan dengan kata ‘*Dewasa Ayu*’ (Sudarsana, 2003:116).

Pada hari purnama *sasih kapat* diyakini sebagai bulan yang penuh berkah ditandai dengan mulai turunnya hujan, tanaman subur dan mulai berbunga atau berbuah. Hari purnama *kapat* sering juga dipakai sebagai hari suci untuk melakukan upacara yadnya dan melakukan punia (Sanjaya,2010:76).

Hal ini juga disebutkan dalam lontar *Surya Sewana* sebagai berikut:

“*Hari purnama kapat ngaturang ketipat lan bantal
Mangda suka sadana wardhi putra
Tur labhakti setata ayu
Satiti bhakti satya pada nemu sadhu dharma*”

Artinya adalah :

Hari purnama kapat menghaturkan tipat dan bantal, agar banyak mendapatkan uang segalanya akan selamat, hormat selalu agar menemukan kebaikan, berbhakti serta setia dan pasti akan menemukan kebahagiaan.

Jadi upacara *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *ketipat bantal*) pada purnama *sasih kapat* adalah sebagai persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang telah melimpahkan rahmatnya untuk kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia. Upacara *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *ketipat bantal*) dilaksanakan pada hari purnama *sasih kapat* karena pada hari tersebut merupakan hari baik sekaligus merupakan puncak

awal dari kemakmuran dan kesuburan di desa adat Padang Luwih, yang dilaksanakan di pura Desa atau pura Bale Agung desa adat Padang Luwih. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi *metimpugan* (perang *ketipat bantal*) dilaksanakan di pura desa adat Padang Luwih pada hari purnama *sasih kapat* rutin setiap tahun hingga sekarang masih tetap dilaksanakan.



4.2. Makna Simbolis dan Nilai–Nilai agama yang terkandung dalam Tradisi *mesalaran* (*metimpugan*)

Simbol prosesi upacara *mesalaran* atau *metimpugan* sebagai sesuatu yang dimaknai oleh masyarakat Padang Luwih. Simbol dari prosesi upacara ini memiliki nilai fungsional sehingga keberadaan upacara ini sangat tergantung kepada

subjek, yaitu masyarakat Padang Luwih yang memaknainya. Jadi makna hadir selalu didahului oleh pemahaman subjek terhadap objek. Pemahaman dapat diperoleh bila subjek memiliki kesadaran terhadap objek (Gademer dalam Muzir, 2008:98).

Di balik simbol upacara mengandung makna tersendiri yang dipakai sebagai garis penghubung dengan kenyataan yang ada diluar. Dengan demikian kedudukan simbol-simbol dalam suatu upacara merupakan perantara simbolik dari pemikiran manusia dengan kepercayaan manusia yang bersifat abstrak. Upacara juga merupakan simbol yang abstrak yang dapat dibuat nyata, misalnya permintaan maaf dapat dibuat nyata dengan simbol *banten bendu piduka*. Jenis-jenis simbol adalah berupa objek atau benda-benda yang mempunyai makna tertentu, sehingga dengan demikian dapat terwujud keteraturan sebagai salah satu dasar dari kebudayaan.

Dalam upacara *mesalaran (metimpugan* atau perang *ketipat bantal)* di desa adat Padang Luwih ada beberapa simbol-simbol didalamnya yaitu, *ketipat* disimbolkan sebagai *predana* (perempuan) dan *bantal* disimbolkan dengan *purusa* (laki-laki). Dan perang yang dimaksud bukan berarti perang yang saling membunuh dan menghancurkan, akan tetapi perang yang dimaksud adalah hubungan atau pertemuan antara *purusa*

dan *predana* dengan harapan memperoleh hasil seperti pertemuan antara bumi dan langit yang bisa menghasilkan kesuburan.



Setiap pelaksanaan tradisi keagamaan dalam agama Hindu tentu saja mengandung nilai-nilai agama yang dapat dipetik oleh masyarakat yang melaksanakannya. Nilai agama merupakan hasil dari kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat. Begitu pula dengan nilai agama yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi keagamaan, khususnya tradisi agama Hindu terkandung nilai agama sebagai perwujudan hasil dari pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu. Sehingga antara nilai agama dengan pelaksanaan tradisi keagamaan tidak dapat dipisahkan.

Begitu pula dalam pelaksanaan tradisi *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *ketipat bantal*) pada purnama *sasih kapat* di desa adat Padang Luwih, terkandung nilai-nilai agama Hindu sebagai perwujudan hasil dari kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa adat Padang Luwih. Adapun nilai-nilai agama Hindu dalam tradisi *metimpugan* (perang *ketipat bantal*) pada purnama *sasih kapat* di desa adat Padang Luwih antara lain, 1) nilai *sradha*; 2) nilai etika; 3) nilai estetika dan; 4) nilai sosial, yang penjelasannya sebagai berikut:

4.2.1. Nilai *Sradha* Yang Terkandung Dalam Tradisi *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *ketipat bantal*)

Nilai *sradha* dalam ajaran agama Hindu dapat dilihat dari aspek keyakinan masyarakat desa adat Padang Luwih dengan melaksanakan tradisi *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *ketipat bantal*) pada purnama *sasih kapat* merupakan suatu bentuk kepercayaan atau keyakinan masyarakat memohon keselamatan, kesuburan, kemakmuran dan keharmonisan *bhuana agung* dan *bhuana alit*. Masyarakat menganggap wabah atau bencana yang terjadi merupakan ketidakseimbangan alam yang tidak kuasa ditanggulangi oleh manusia sehingga satu-satunya jalan adalah memohon kepada Ida Sang

Hyang Widhi Wasa atas terciptanya alam semesta beserta segala isinya.

Sradha merupakan keyakinan yang bersumber pada ajaran agama Hindu sebab agama memberikan pengetahuan tentang tujuan hidup. Sebab agama memberikan semua pengetahuan tentang tujuan hidup dan menempuh jalan yang benar. Karena agama merupakan suatu kepercayaan, maka dengan agama juga kita akan merasa mempunyai suatu pegangan, itu adalah tiada lain adalah Tuhan, yang merupakan sumber dari semua yang ada dan yang terjadi keimanan kepada Tuhan ini merupakan dasar kepercayaan agama Hindu.

mesalaran (metimpugan atau perang *ketipat bantal)* adalah merupakan salah satu aspek dari *yadnya* yang pelaksanaannya saling melempari atau perang-perangan dengan memakai senjata berupa *ketupat* dan *bantal* (kue tradisional Bali). Upacara ini termasuk upacara Dewa Yadnya sebagai manifestasinya Dewi Sri dalam penguasa kesejahteraan umat manusia. Tujuan pelaksanaan dari upacara ini adalah untuk memohon keselamatan dan kemakmuran umat manusia, tentunya dengan penuh keyakinan dan kepercayaan. Sistem keyakinan menentukan acara ritus dan upacara, tingkah laku umat beragama. Keyakinan, ritus suatu upacara, peralatan ritus dan upacara serta umat beragama mendapat sifat keramat yang

mendalam apabila dihinggapi oleh komponen emosi keagamaan. Ritus dan upacara religi secara universal, berfungsi sebagai aktivitas untuk menumbuhkan kembali semangat kehidupan sosial (solidaritas sosial) antara warga masyarakat (Gennep dalam Koenjaraningrat, 1997;74).

Tradisi *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *ketipat bantal*) pada purnama *sasih kapat* secara religius dapat meningkatkan *sradha* dan *bhakti* untuk mendapatkan keselamatan lahir dan bathin. Keselamatan merupakan anugrah Tuhan, ajaran Hindu secara tegas menyatakan bahwa usaha keselamatan adalah pengrealisasian daripada dorongan rohani manusia dari dalam lubuk hatinya yang suci untuk mendapatkan keselamatan kehidupan religius masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai *sradha* pada tradisi *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *ketipat bantal*) pada purnama *sasih kapat* mampu menumbuhkan rasa kepercayaan dan rasa *bhakti* kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa sehingga mampu memberikan pemahaman kepada umat Hindu.

4.2.2. Nilai Etika Yang Terkandung Dalam Tradisi *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *ketipat bantal*)

Etika merupakan bentuk pengendalian diri dalam pergaulan hidup bersama Etika berasal dari bahasa Yunani,

“*Ethos*”, yang berarti watak kesusilaan atau adat istiadat. Etika berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah bahasa latin, yaitu “*Mos*” dan dalam bentuk jamaknya “*Mores*” yang berarti juga cara hidup seseorang atau sekelompok orang (Ruslam,2001:29). Kata etika atau *susila* sering terdengar dalam kehidupan masyarakat Hindu yang terbagi menjadi dua kata yaitu *su* yang berarti baik dan kata *sila* yang berarti tingkah laku. Jadi *susila* berarti tingkah laku atau perbuatan yang baik, selanjutnya menjadi tata susila yang berarti pedoman untuk tingkah laku yang baik (Sudarsana, 2004:9).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa etika merupakan suatu tata krama atau tingkah laku yang baik menuju pikiran yang berbudi pekerti dalam menjalani kehidupan di lingkungan masyarakat. Serta merupakan ilmu yang menjadikan seseorang mempelajari tentang tata nilai, tentang baik-buruknya perbuatan dan tentang apa yang harus dihindari maupun yang harus dipatuhi. Dengan demikian akan tercapainya suatu tatanan hubungan antara manusia dalam masyarakat dengan baik, serasi, harmonis dan juga bermanfaat bagi masyarakat itu sendiri. Tata susila tersebut akan membina watak manusia agar menjadi pribadi yang mulia serta membimbing menuju terciptanya hidup yang harmonis.

Terkait dengan etika juga terdapat pada ajaran agama Hindu, khususnya dalam ajaran *Sarassamuscaya* sloka 162 , yaitu :

“Prawrtti rahayu kta sadhananing ramaksang dharma, yapwan sanga hyang aji, jnana pageh ekatana sadhana ring karaksarira, kunang ikang rupa, si radin pangraksa irika, yapwan kasujanman, kasusilan sadhananing rumaksa ika”

Artinya :

Perbuatan susila merupakan alat untuk menjaga dharma, sedangkan kebijaksanaan dijaga oleh keteguhan iman dan ketekunan. Adapun kebagusan rupa berpokok pada kebersihan pemeliharaan, sedangkan kebangsawanan berpokok pada perbuatan yang susila (Sudharta, 2009:72)

Berdasarkan sloka tersebut dapat dipahami bahwa tingkah laku yang baik merupakan suatu alat atau sarana yang dipergunakan untuk mendapat ketenangan batin dalam menjalani hidup. Karena dengan *dharma* kita akan dapat memperoleh suatu kelahiran yang mulia di dunia, dengan etika yang baik kita akan mendapatkan kemuliaan, kebahagiaan, keharmonisan, kerukunan di lingkungan masyarakat. Baik antar sesama umat beragama maupun antar umat beragama lainnya.

Melaksanakan kegiatan keagamaan harus didasari dengan tingkah laku yang baik dan sesuai dengan aturan-aturan yang

ada terutama dalam kegiatan yang dilaksanakan di pura Desa atau pura Bale Agung desa adat Padang Luwih. Menurut Jro Bendesa desa adat Padang Luwih, menyatakan sehubungan dengan etika dalam pelaksanaan tradisi *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *ketipat bantal*) di desa adat Padang Luwih terkandung nilai etika, hal ini dapat dilihat dari bentuk pelaksanaan tradisi *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *ketipat bantal*) di desa adat Padang luwih. Seperti mentaati tata tertib atau peraturan yang tidak boleh dilanggar, diantaranya adalah tidak boleh menggunakan benda-benda yang lain kecuali *ketipat* dan *bantal* demi keselamatan peserta perang *ketipat bantal* tersebut dan juga tidak boleh dendam atau marah dengan kelompok lainnya, hal tersebut merupakan salah satu perbuatan yang berlandaskan etika. Selain itu, dengan adanya persiapan *banten* sebagai sarana memuja Tuhan serta persembahyangan bersama dalam pelaksanaan tradisi *metimpugan* (perang *ketipat bantal*) di desa adat Padang Luwih. Persiapan *banten* serta pelaksanaan persembahyangan bersama di pura Desa dalam melaksanakan tradisi *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *ketipat bantal*) tersimpan etika. Etikanya terlihat ketika mempersiapkan *banten* serta melaksanakan persembahyangan bersama, bagaimana menggunakan sikap, bertingkah laku, sikap berbicara ketika

berkumpul dengan anggota masyarakat lain agar tidak menimbulkan ketersinggungan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi mesalaran (*metimpugan* atau perang *ketipat bantal*) di desa adat Padang Luwih tersimpan nilai etika. Nilai etika terlihat dalam pelaksanaan tradisi mesalaran (*metimpugan* atau perang *ketipat bantal*), dimana peserta perang *ketipat bantal* mematuhi semua peraturan pada saat pelaksanaan tradisi serta dalam melaksanakan persembahyangan bersama menggunakan etika atau tata krama yang berlaku untuk menciptakan keharmonisan di lingkungan masyarakat desa ddat Padang Luwih. Sehingga tradisi *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *ketipat bantal*) tersebut dapat menciptakan keharmonisan maupun kerukunan antara masyarakat desa adat Padang Luwih.

4.2.3. Nilai Estetika yang Terkandung Dalam Tradisi *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *ketipat bantal*)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bila menyaksikan tempat-tempat suci dan alat serta perlengkapan yang dipergunakan dalam tradisi perang *ketipat bantal* disamping memiliki nilai magis juga mengandung nilai seni budaya. *Banten* yang dipergunakan juga dibuat penuh dengan nilai-nilai estetika. agama Hindu adalah sumber utama dari

nilai-nilai yang menjiwai dari kebudayaan Bali. Setiap hasil kreativitas budaya Bali termasuk kesenian tidak akan lepas dengan ikatan nilai-nilai luhur budaya Bali, terutama nilai-nilai estetika. Estetika Hindu pada intinya merupakan cara pandang mengenai rasa keindahan yang diikat oleh nilai-nilai agama Hindu yang didasarkan atas ajaran-ajaran kitab suci Veda (Triguna, 2003:94).

Dari penjelasan tersebut jelaslah antara agama khususnya agama Hindu dengan kesenian itu mempunyai kaitan yang sangat erat. Jadi dalam tradisi *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *ketipat bantal*) juga sangat mengutamakan nilai estetika yang dapat dijadikan acuan dan kajian dalam mempertahankan budaya dan tradisi Bali karena estetika menjadi bagian dari setiap gerak umat Hindu di Bali.

Nilai estetika dalam tradisi *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *ketipat bantal*) dapat dilihat dari sarana prasana yang digunakan terutamanya pada *jejahitan-jejahitan* tertentu dan *ulatan-ulatan* tipat dan bantal yang dipergunakan pada pelaksanaan perang *ketipat bantal* dari jahitan *banten* dan ulatan tipat dan bantal tersebut akan menghasilkan rasa keindahan.

Berdasarkan uraian tersebut nilai estetika terlihat dalam pelaksanaan pembuatan *banten* atau *upakara* itu sendiri dalam

proses pembuatan suatu upakara dapat meningkatkan dan mengembangkan seni budaya dalam membuat upakara, karena upakara yang dibuat tersebut adalah memiliki arti simbolis dan filosofis, juga untuk mendekatkan penghayatan dan pemahaman terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta segala manifestasinya.

4.2.4. Nilai Sosial Masyarakat Yang Terkandung Dalam Tradisi *mesalaran (metimpugan atau perang ketipat bantal)*

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilaksanakan, dalam kehidupan sekarang ini tradisi *mesalaran (metimpugan atau perang ketipat bantal)* dijadikan sarana pendidikan yang memberikan arah untuk meningkatkan rasa gotong royong masyarakat. Begitu juga dalam pelaksanaan suatu kegiatan tradisi keagamaan tidak akan terlaksana tanpa adanya suatu kebersamaan antara masyarakat pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut. Dengan adanya kebersamaan dalam kegiatan tradisi keagamaan, maka dalam pelaksanaannya akan terasa menyenangkan.

Nilai sosial juga dapat diartikan sebagai nilai kebersamaan. Dalam suatu kumpulan individu dapat dikatakan mempunyai nilai kebersamaan apabila kumpulan individu tersebut berkumpul dengan anggota yang lainnya untuk menghadapi

baik buruknya keadaan diperkumpulannya. Maka dapat dikatakan masyarakat tersebut berjiwa sosial atau memiliki nilai sosial dilingkungan masyarakat.

Pelaksanaan tradisi *mesalaran* (*metimpugan* atau *perang ketipat bantal*) di desa adat Padang Luwih, dapat dipetik juga nilai sosial yang terdapat pada tradisi *mesalaran* (*metimpugan* atau *perang ketipat bantal*) hal ini dapat dilihat dari kebersamaan masyarakat Desa adat Padang Luwih dalam pelaksanaan tradisi *mesalaran* (*metimpugan* atau *perang ketipat bantal*) serta dalam pelaksanaan persembahyangan dan dilanjutkan dengan *megibung* (makan bersama) bersama sebelum *metimpugan* dimulai.

Berdasarkan uraian tersebut nilai kebersamaan dalam melaksanakan tradisi *mesalaran* (*metimpugan* atau *perang ketipat bantal*) merupakan nilai sosial atau sikap kebersamaan masyarakat dalam melaksanakan tradisi *mesalaran* (*metimpugan* atau *perang ketipat bantal*) di desa adat Padang Luwih. Nilai kebersamaan atau nilai sosial merupakan senjata utama terwujudnya tradisi *mesalaran* (*metimpugan* atau *perang ketipat bantal*) yang dilaksanakan di desa adat Padang Luwih tepatnya di pura Desa.



(Dok : Pribadi 2016)

Jadi nilai-nilai agama Hindu yang terkandung dalam tradisi *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *tipat bantal*) pada purnama *sasih kapat* di desa adat Padang Luwih, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung adalah, 1) nilai *sradha*, terlihat dari pelaksanaan tradisi *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *tipat bantal*) yang mampu menumbuhkan kepercayaan dan juga rasa bhakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa; 2) nilai etika terlihat dalam pelaksanaan tradisi *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *tipat bantal*), dimana peserta *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *tipat bantal*) mematuhi semua peraturan pada saat pelaksanaan tradisi serta dalam melaksanakan persembahyangan bersama menggunakan etika

atau tata krama yang berlaku untuk menciptakan keharmonisan di lingkungan masyarakat desa adat Padang Luwih; 3) nilai estetika terlihat dalam pelaksanaan pembuatan *banten* atau *upakara* itu sendiri dalam proses pembuatan suatu upakara dapat meningkatkan dan mengembangkan seni budaya dalam pembuatan upakara, karena upakara yang dibuat tersebut adalah memiliki arti simbolis dan filosofis, juga untuk mendekatkan penghayatan dan pemahaman terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta segala manifestasinya; 4) nilai sosial terlihat sikap kebersamaan masyarakat dalam melaksanakan tradisi *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *tipat bantal*) di desa adat Padang Luwih, kecamatan Kuta Utara, kabupaten Badung.



(Dok : Pribadi 2016)

BAB V

FUNGSI RELIGIUS SEBAGAI PENGUNGKAP EMOSI KEAGAMAAN DALAM TRADISI *MESALARAN* ATAU *METIMPUGAN*

Emosi keagamaan (*religious emotion*) adalah suatu getaran jiwa yang pada suatu saat dapat dirasakan oleh masyarakat desa adat Padang Luhih. Getaran jiwa seperti ini dirasakan oleh masyarakat Padang Luhih terutama pada saat berlangsungnya upacara *mesalaran* atau *metimpugan*. Emosi keagamaan ini berkaitan erat dengan sistem keyakinan. Berbicara masalah fungsi religius dalam tradisi *mesalaran* (*metimpugan*) tentu tidak bisa terlepas dengan konsep *yadnya*. Upacara keagamaan yang dilakukan di pura Desa tidak bisa dilepaskan dengan pemujaan kepada Ida Sang hyang Widhi Wasa dalam berbagai bentuk manifestasi dan personifikasinya.

5.1. Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Mesalaran* (*Metimpugan* atau perang *ketipat bantal*) Di Desa Adat Padang Luhih

Setiap melaksanakan suatu kegiatan berupa tradisi tidak terlepas dari prosesi atau rangkaian. Apabila suatu tradisi keagamaan tanpa melalui prosesi maka hasilnya tidak akan

memuaskan dan tidak akan sesuai rencana, oleh karena itu prosesi dalam suatu tradisi sangat diperlukan apalagi dalam tradisi keagamaan yang bersifat sakral. Dalam hal ini tradisi perang *tipat* juga memiliki proses pelaksanaannya sesuai dengan kepercayaan umat Hindu di desa adat Padang Luwih. Dimulai dengan persiapan sebelum pelaksanaan tradisi *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *ketipat bantal*) pada purnama *sasih kapat* di desa adat Padang Luwih. Pelaksanaan tradisi *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *ketipat bantal*) pada purnama *sasih kapat* diperlukan persiapan-persiapan yang dilakukan oleh masyarakat desa adat Padang Luwih yaitu melakukan rapat di *banjar* oleh *kelian banjar lanang*, *kelian banjar istri*, *sarati banten banjar* dan juga *krama banjar istri* yang dipilih oleh *bendesa adat* secara bergiliran. Jadi setiap *banjar* yang terdapat di desa adat Padang Luwih pasti akan mendapatkan giliran membuat upakara pada saat upacara *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *ketipat bantal*) dilaksanakan. Dalam rapat biasanya dibicarakan tentang hal-hal yang perlu dipersiapkan sehubungan dengan tradisi *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *ketipat bantal*) tersebut, terutamanya adalah perlengkapan semua upakara yang diperlukan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di pura Desa adat Padang Luwih dalam pelaksanaan rangkaian kegiatan tradisi keagamaan, tentu tidak bisa terlepas dari segala sarana penunjang atau pelengkap. Tradisi keagamaan tersebut sangat erat kaitannya dengan upacara yadnya, dan disetiap pelaksanaan yadnya tidak lepas dari sarana dan prasana. Sarana yang disebut *upakara* atau *banten* yang merupakan sebagai simbol dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sehingga jenis dan jumlahnya dapat disesuaikan dengan keadaan *desa*, *kala*, *patra* atau *desa mawecara*, masing-masing desa yang melaksanakan tradisi maupun upacara keagamaan tersebut, seperti yang tertuang dalam pustaka suci Bhagawadgita. IX. 26, menyebutkan bahwa:

*“Patram puspam phalam toyam
Yo me bhaktya prayacchati
Tad aham bhakti a upahrtam
asnami prayatatmanah”*

Artinya

“Siapa pun yang dengan sujud bhakti kepada-Ku mempersembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, seteguk air, Aku terima sebagai bhakti persembahan dari orang yang berhati suci”.
(Pudja,2004:239)

Berdasarkan bait di atas dapatlah dipahami bahwa banyak sedikitnya persembahan (*upakara* atau *sesajen*), tidaklah

menjadi ukuran diterima atau tidaknya persembahan tersebut, melainkan tergantung pada ketulusiklasan seseorang. *Upakara* atau *banten* memegang peranan penting dalam tradisi *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *ketipat bantal*) pada purnama *sasih kapat*. Adapun jenis-jenis *banten* yang perlu dipersiapkan sebagai sarana pokok dalam pelaksanaan *mesalaran* (*metimpugan*) pada purnama *sasih kapat* yang dilaksanakan di pura Desa (pura Bale Agung) desa adat Padang Luwih seperti yang dipaparkan oleh Jro Mangku Pura Desa adalah sebagai berikut :



(Dok : Pribadi 2016)

Adapun tatanan *upakara* atau *bebantenan* yang dipakai saat upacara *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *ketipat bantal*) adalah *mejrampen* atau *tumpeng solas* dan dipuput oleh

pemangku pura Desa serta didampingi oleh pemangku pura Dalem dan pemangku *presanak* desa, dengan tatanan upakarnya sebagai berikut :

1. *Banten munggah ring sanggah surya (banten upasaksi atau hulu ning banten)*

- *Pejati dan suci asoroh*
- *Banten ring sor surya : segehan panca warna*

2. *Banten ayaban jrimpen pengaturan atau ayaban tumpeng solas (angga ning banten):*

- *Pejati asoroh*
- *Banten pengambean*
- *Banten peras*
- *Dapetan pokok atau dapetan penyenang*
- *Dapetan pengiring*
- *Sodan pengaturan*
- *Jerimpen alit apasang*
- *Gebogan*
- *Pajegan*
- *Sesayut pebersihan (lumbung nagasari atau sesayut teteg pegoyan)*
- *Sesayut sidapura*
- *Penyenang*
- *Tigasan (rantasan), pesucian ageng*

- *Cecepan, penastan* dan *penabuhan* (arak dan berem)
- *ketipat* dan *bantal (salaran)*
- *Banten pesamuan* atau *canang kawas*
- *Rayunan 2 dulang* untuk *megibung*

3. *Banten pecaruan (suku ning banten)*

- *Caru panca* warna atau *segehan agung*

4. *Banten ring ajeng pemangku*

- *Biyakaon*
- *Prayascita*
- *Pengulapan*

5. *Banten pemuput (penuhuran taksu)*

- *Pejati asoroh* dan *memanisan*

Setiap upacara keagamaan yang dilakukan sesungguhnya merupakan pengejawantahan ajaran Weda melalui tuntunan praktis pelaksanaan upacara keagamaan dan memiliki simbol-simbol dan pengharapan serta permohonan kehadapan Ida Sang hyang widhi beserta manifestasi-Nya, seperti penjelasan beberapa banten yang digunakan pada saat upacara *mesalaran (metimpugan* atau perang *ketipat bantal)* di desa adat Padang Luwih, seperti: *banten byakala* disebut juga *banten byakaonan* dan merupakan salah satu *banten* yang berfungsi sebagai penyucian, menolak, menyisihkan *bhuta kala* yang tidak

sewajarnya berada ditempat pelaksanaan upacara *yadnya* tersebut. *Byakala* tersebut dilengkapi dengan pemakaian *ayakan (sidi)*, *kekeb* dan *tetimpug* yang mempunyai arti simbol pemisahan antara yang baik dan buruk, sebagaimana fungsi *sidi* adalah alat untuk memisahkan beras dari ampasnya, sedangkan *tetimpug* tersebut memiliki makna memanggil atau mengeluarkan para *bhuta kala* agar pergi meninggalkan tempat upacara.

Banten pejati yang terdiri dari *banten peras* dan *daksina* dimana *daksina* merupakan upacara untuk *palinggihan Ida Bhatara*. Adapun bagian-bagian dari *daksina* adalah sebagai berikut :

- 1) *Wakul*, adalah tempat dari *daksina* yang terbuat dari janur. *Wakul* tersebut adalah lambang dari pertiwi. Di dalamnya diberi lapisan berbentuk serobong sebagai lambang *akasa*.
- 2) *Tampak Dara*, merupakan jejarian berbentuk segi empat sebagai lambang delapan arah mata angin dan juga sebagai lambang *cakra* yang berarti pergerakan alam semesta yang diikuti oleh hukum alam.
- 3) Buah kelapa, adalah bagian utama dari *daksina* sebagai lambang *bhuana agung*. Kelapa ini hendaknya dikupas dan dibersihkan sabutnya sebagai simbol pembebasan *bhuana agung* dari ikatan segala indria sehingga menjadi suci.

- 4) Telur itik, adalah lambang *bhuana alit*. Diguna-kannya telur itik karena merupakan simbol *satwam*, karena itik bila mencari makan meski di dalam lumpur, ia dapat memilih makanan. Oleh karena itu, telur itik memiliki sifat *sattwan* dalam *bhuana alit*.
- 5) *Peselan*, merupakan gabungan lima jenis daun yang mewakili lima jenis warna, yaitu merah, putih, kuning, hitam dan hijau. Penggunaan peselan ini bertujuan sebagai pengharapan agar *panca dewata* hadir dan *malinggih* di *daksina* sebagai saksi dan menganugrahkan kerahayuan.
- 6) *Porosan*, adalah simbol dari *tri murti*, dimana buah pinang adalah simbol *Brahma*, daun sirih simbol dari *Wisnu*, dan *pamor* atau kapur simbol dari *Siwa*.
- 7) Pisang, *tingkih*, *pangi* dan *bija ratus* yang di tempatkan di atas *kojong* adalah simbol manusia itu sendiri, dimana pisang merupakan symbol tulang, *tingkih* sebagai paru, *pangi* sebagai hati dan *bija ratus* sebagai isi jeroan.
- 8) *Gegantusan* merupakan bungkusan daun pisang kering yang berisi ikan teri, garam, bumbu-bumbuan yang merupakan hasil daratan dan lautan.
- 9) *Benang bali*, adalah symbol dari hubungan antara *atma*, *jiwatman* dan *paramatma*.
- 10) Uang , merupakan simbol dari penebus kekurangan.

Di dalam lontar *Yajnaprakrti* disebutkan bahwa *daksina* melambangkan *Hyang Guru*, dimana nama tersebut adalah nama lain dari Dewa Siwa. Sedangkan *banten peras* memiliki makna sebagai lambang keseimbangan dalam beraktifitas di dalam kehidupan dan memiliki tatanan, sebuah alas yang disebut *taledan* yang berisi *reringgitan* menempel pada *taledan* tersebut disebut *kulit peras*, berisi *raka* antara lain, *jaja uli*, *jaja begina* warna merah dan putih, berisi tebu, *porosan*, pisang, memakai *kojong tabuan* 3 buah dalam *tangkiah* sebagai tempat kacang, *saur* dan garam. Memakai *sampian metangga* dan memakai nasi tumpeng dua buah. Dari masing-masing simbol *banten peras* tersebut mengandung makna sebagai berikut :

- 1) *Taledan* berbentuk segi empat sebagai symbol *catur loka*. Kulit *peras* memiliki simbol sebagai kekuatan *panca maha bhuta* yang memegang kekuatan dunia.
- 2) *Jajan begina* merah dan putih menjadi simbol permohonan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa baik yang bersifat *purusa* ataupun *prakerti*. Sedangkan *jajan uli* warna merah dan putih merupakan simbol permohonan kedamaian dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa secara sekala dan niskala.

- 3) Bunga, memiliki simbol sebagai ketulusan hati yang suci dan bersih. Dalam memuja Ida Sang Hyang Widhi hendaknya juga harus dengan ketulusan dan keikhlasan.
- 4) Buah-buahan adalah simbol permohonan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, agar apapun yang dipersembahkan oleh umat yang dianugrahi sesuai dengan buah karmanya atau pahalanya.
- 5) *Tumpeng*, merupakan simbol dari gunung dan cerminan dari kekuatan *purusa*-nya Ida Sang Hyang Widhi Wasa baik secara sekala maupun niskala.
- 6) *Rerasmen*

Penyeneng

Penyeneng merupakan suatu jejahitan yang memiliki alas sebagai tempatnya dan berisikan beras dan uang kepeng, *penyeneng* memiliki lekukan tiga buah, yang masing-masing lekukan tersebut berisikan *tepung tawar* pada lekukan pertama, lekukan kedua diisi arang jajan dan daun kayu sakti yang digilas, kemudian lekukan ketiga diisi kapas yang berisikan minyak wangi. Pada ujung di atas *penyeneng* berisi benang *tebus*. *Penyeneng* berasal dari kata "meneng" yang artinya duduk atau tinggal. Jadi *penyeneng* tersebut memiliki fungsi untuk mendudukkan atau menstanakan Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau *Ida Bhatara* di tempat yang telah disediakan.

Banten Suci

Banten suci merupakan banten utama yang mempunyai makna yang sangat tinggi. Banten ini mengandung permohonan terhadap Sang Hyang Widhi Wasa untuk memohon kesucian *bhuana agung* dan *bhuana alit*.

tipat dan bantal (Banten Salaran)

Pada umumnya ada beberapa macam *tipat* yang dikenal di Bali, yaitu *tipat nasi*, *dampulan*, *pandawa*, *gatep*, *sirikan*, *kedis*, *taluh*, *sari* dan lain sebagainya (Arwati, 1998:30). *tipat sirikan* dan *bantal* yang dipergunakan pada tradisi perang *tipat*.



(Dok : Pribadi 2016)

Adapun *tipat* yang digunakan dalam *mesalaran (metimpugan* atau perang *tipat bantal)* adalah *tipat sirikan*, sebagai simbol *pradana*, dan *bantal* sebagai simbol *purusa*. Masyarakat desa adat Padang Luwih menghaturkan *tipat* dan *bantal* masing-masing satu *kelan* (enam buah). Setengah dihaturkan untuk

sarana *metimpugan* dan setengahnya lagi untuk *krama* desa yang membuat *banten* tersebut. *tipat* inilah yang dipakai sarana untuk *metimpugan*, yaitu saling lempar *tipat* dan *bantal* antara pemuda yang berada di sebelah utara *jaba bale agung* dengan yang berada di sebelah selatan *jaba bale agung*. Dimana perang yang dimaksud di sini adalah pertemuan antara *purusa* dan *pradana* untuk memperoleh suatu hasil atau kesuburan (Ni Made Gojer, wawancara tanggal 1 Desember 2015).

Segehan

Segehan merupakan banten yang ditujukan kepada *sang bhuta*, yang biasanya dihaturkan setelah pelaksanaan upacara. Disertai pula dengan api *takep* yaitu dua potong sabut kelapa yang dipertemukan bagian dalam sabutnya. *Takepan* sabut kelapa ini sebagai simbol “*tampak dara*” atau “*swastika*” yang memiliki makna menetralsir kekuatan negatif.

Rantasan

Rantasan tersebut merupakan kumpulan kain bersih dan suci berwarna putih kuning yang tersusun rapi dalam satu wadah bokoran, yang memiliki simbol sebagai pakaian yang lengkap, bersih dan suci, dengan warna putih kuning menunjukkan rasa sujud bhakti dan rasa cinta kasih dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui sarana upacara dalam suatu acara persembahyangan merupakan hubungan yang harmonis. *Banten* yang disusun dari *upakara* yang merupakan isi dari alam semesta ini. Dalam membuat *banten* untuk suatu *yadnya* hendaknya dilandasi dengan pikiran yang suci dan rasa bhakti yang tulus ikhlas, tidak boleh marah, dan tidak boleh berkata kasar. Apabila dilanggar, maka *yadnya* yang diselenggarakan akan sia-sia. Menurut Sanjaya (2010:53) *upakara* atau *bebantenan* juga memiliki fungsi yaitu :

1. Sebagai simbol bhakti, memuja dan memohon kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa.
2. Sebagai simbol ungkapan rasa terima kasih kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta segala manifestasiNya
3. Sebagai simbol penyerahan diri dengan setulusnya dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa
4. Sebagai penyucian diri atau menghilangkan segala kekotoran
5. Sebagai pembangkit semangat spiritual, moral, mental dan jiwa umat Hindu dalam menjalani kehidupan agar selalu mendapatkan tuntunan dari Tuhan
6. Sebagai sarana penyucian dan pembersihan alam semesta beserta isinya agar kehidupan ini bisa berjalan harmonis dan seimbang

7. Sebagai penetralisir kekuatan negatif yang bisa mengganggu keseimbangan alam semesta
8. Sebagai alat konsentrasi pikiran untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Adanya sarana dan prasarana dalam upacara yaitu *banten* diperlukan langkah-langkah sebagai tahap awal dalam memenuhi perlengkapan *banten*. Langkah inilah yang disebut prasarana. Prasarana berarti segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses.

Berdasarkan uraian tersebut jelaslah *banten* tersebut memiliki arti, fungsi dan simbol sebagai alat untuk media konsentrasi terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, khususnya pada prosesi pelaksanaan tradisi *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *ketipat bantal*) sudah pasti dilengkapi dengan sarana dan prasarana pokok yang digunakan. Kalau dilihat dari berbagai perlengkapan *upakara* atau *banten* dalam tradisi keagamaan ataupun upacara yadnya dan jumlahnya berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Namun perlu disadari bahwa semua tingkatan *banten* hanya diukur dari materi yang dipergunakan atau dalam ukuran kualitas. Sedangkan ukuran dalam menjalankan *sradha bakti* bagi umat adalah berdasarkan

kwalitas atau keikhlasan hati umat untuk mempersembahkannya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *ketipat bantal*) dilaksanakan di pura Desa adat Padang Luwih pada hari purnama *sasih kapat* yang hingga sekarang masih dilaksanakan dengan didukung oleh seluruh masyarakat desa adat Padang Luwih.

5.2 Pelaksanaan Tradisi *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *ketipat bantal*) di Desa adat Padang Luwih

Sesuai peraturan tradisi yang sudah dilaksanakan turun-temurun yaitu pada saat hari purnama *sasih kapat* tiba, krama istri bertugas untuk menyiapkan *upakara* atau *banten* yang digunakan. Setelah semua *upakara* disiapkan masyarakat setempat melaksanakan tradisi *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *ketipat bantal*) yang diawali dengan *matur piuning* oleh *pemangku desa* dengan menggunakan *banten pejati*, *banten* ini dihaturkan di setiap *pelinggih* di pura Desa dan Puseh desa adat Padang Luwih. Tujuannya adalah menghaturkan *piuning* guna memohon kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa demi kelancaran pelaksanaan upacara *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *ketipat bantal*).

Setelah *banten pejati* dihaturkan, masyarakat yang terlibat dalam tradisi *metimpugan* (perang *ketipat bantal*) membawa dan menghaturkan *banten prani* atau *sodan* yang berisikan *salaran* yang dibawa dari rumah pada tempat yang disediakan untuk selanjutnya akan dihaturkan oleh pemangku.



Banten Salaran

Sebelum tradisi *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *ketipat bantal*) dilaksanakan masyarakat terlebih dahulu melaksanakan persembahyangan bersama yang diawali dengan *puja tri sandya*, *panca sembah* dan *nglungsur wangsuh pada (tirta) dan bija*. Setelah persembahyangan selesai dilanjutkan dengan tradisi *megibung* yaitu makan bersama dari *rayunan* atau *pajegan* yang sudah dihaturkan. Selesai *megibung* sebagai bertanda kebersamaan dan tradisi *metimpugan* (perang *ketipat bantal*) akan segera dimulai.

Para *yowana* khususnya *yowana* laki-laki sudah mempersiapkan diri untuk melaksanakan tradisi *metimpugan* (perang *ketipat bantal*) yang dilaksanakan di jaba pura Desa adat Padang Luwih. Saat *metimpugan* tersebut hanya *yowana* laki-laki dan anak laki-laki yang biasanya ikut serta, mereka yang ikut serta tersebut merupakan simbol dari *rare angon* itu sendiri. Namun tidak jarang para generasi yang tua pun masih ikut terlibat.

Menurut Suparta selaku *bendesa* adat Padang Luwih mengatakan, tradisi *mesalaran* atau *metimpugan* merupakan suatu kegiatan keagamaan yang menjadi kebiasaan secara turun-temurun yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada purnama *sasih kapat* di laksanakan di jaba pura Desa adat Padang Luwih. Pelaksanaan tradisi *metimpugan* yaitu dengan saling perang atau saling lempar dengan menggunakan sarana *tipat* dan *bantal*. Dalam pelaksanaan tradisi *metimpugan* pesertanya akan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu satu kelompok berada di sebelah selatan dan kelompok yang satunya berada di sebelah utara jaba pura Desa yang dibagi oleh Jro *bendesa adat*. Dalam melaksanakan *metimpugan* atau saling lempar *tipat* dan *bantal* tidak diperbolehkan melempar untuk saling menyakiti antara orang satu dengan orang yang lainnya, dengan lain kata tidak diperbolehkan menggunakan

kekerasan maupun menggunakan senjata tajam atau juga benda-benda yang keras seperti batu, melainkan hanya *tipat* dan *bantal* saja yang harus dipergunakan.

Setelah semua sudah disiapkan, maka *bendesa adat*-lah yang memimpin jalannya pelaksana dan memberi aba-aba dimulainya tradisi *metimpugan*. Pada puncaknya dilakukanlah saling lempar dengan *tipat* dan *bantal* (perang *tipat*) antara pemuda yang ada disebelah selatan *bale agung* dengan masyarakat sebelah utara *bale agung* pura Desa adat Padang Luwih. Suasana ini sangat ramai disertai sorak sorai masyarakat menyaksikan dan diiringi dengan tabuh *bleganjur*. Tidak ada satu pun rasa dendam dan permusuhan antara warga walaupun kena lemparan *tipat* dan *bantal*. Semuanya ini merupakan sujud syukur dan rasa bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.



(Dok : Pribadi 2016)

Seusainya pelaksanaan tradisi *mesalaran* (*metimpugan*), peserta yang mengikuti akan diperciki *tirtha* yang sudah dipersiapkan oleh *Pemangku*. Kemudian peserta *metimpugan* dan masyarakat desa adat Padang Luwih mulai memasuki *bale agung* untuk melaksanakan *pujawali*.

Pujawali berasal dari dua kata yaitu “*puja*” dan “*mewali*”, jadi *pujawali* artinya memuja kembali keagungan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasinya sebagai *Ida Bhatara* yang dipuja di pura tersebut pada hari yang sama. *Pujawali* dikondisikan sedemikian rupa dengan “*banten*”. Karena umat Hindu percaya Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai *Ida Bhatara* turun ke dunia untuk memberkati umat manusia maupun makhluk yang lainnya. *Pujawali* yang dihaturkan tersebut ditujukan dihadapan *Sang Hyang Rare Angon* yang bertepatan pada hari purnama *kapat*, dimana purnama *kapat* ini dipercaya merupakan hari yang berkah.

Dan sebagai acara penutup adalah dilaksanakannya upacara *mecaru* di pura Desa adat Padang Luwih. *Mecaru* merupakan upacara keagamaan yang dipersembahkan dihadapan *Sang Bhuta Kala*, tujuan dari *mecaru* tersebut adalah untuk mengharmoniskan alam beserta segala isinya termasuk yang ada dalam diri manusia sebagai bagian dari alam itu sendiri.

Seusainya rangkaian pelaksanaan *tradisi mesalaran* (*metimpugan* atau perang *tipat bantal*) masyarakat bersama-sama untuk membersihkan jalan raya yang digunakan dalam pelaksanaan *mesalaran* (*metimpugan*), dan masyarakat juga mengambil sisa *tipat* dan *bantal* yang dipergunakan untuk dibawa pulang dan diberikan pada ternak yang dipelihara, dengan tujuan agar ternak yang dipelihara oleh masyarakat desa Padang Luwih dapat hidup dengan baik. Dan bagi masyarakat yang masih memiliki sawah, *tipat bantal* yang dipakai *metimpugan* ini akan ditaburkan pada padi yang ada di sawahnya. Tujuannya adalah agar sawahnya menjadi subur dan panennya berlimpah.



(Dok : Pribadi 2016)

Jadi tahapan proses pelaksanaan tradisi *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *tipat* pada purnama *sasih kapat* adalah, 1) persiapan yang dilakukan krama banjar yang mendapat giliran membuat sarana *upakara* pada saat pelaksanaan *perang tipat* pada purnama *sasih kapat*; 2) waktu dan tempat pelaksanaan tradisi *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *tipat bantal*) dilaksanakan pada purnama *sasih kapat* di pura Desa adat Padang Luwih; 3) pada saat pelaksanaan tradisi *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *tipat*) krama istri yang diberi tugas untuk mempersiapkan sarana *upakara* yang akan dipergunakan. Kemudian dilaksanakannya persembahyangan bersama di pura Desa adat Padang Luwih. Setelah persembahyangan bersama maka para *yowana* khususnya *yowana* laki-laki dan anak laki-laki desa adat Padang Luwih sudah mempersiapkan diri untuk melaksanakan tradisi *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *tipat bantal*) yang dilaksanakan di jaba pura Desa adat Padang Luwih. Pada *metimpugan* atau perang *tipat bantal* tersebut hanya *yowana* laki-laki dan anak laki-laki yang biasanya ikut serta, karena mereka merupakan simbol dari *Rare Angon* itu sendiri. *Jero bendesa* selaku komando memberi aba-aba maka dilakukannya saling lempar *tipat* dan *bantal* antar kelompok yang berada disebelah utara *jaba* pura Desa dengan kelompok yang ada

disebelah selatan *jaba* pura Desa. Setelah prosesi metimpugan selesai sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh *Jero bendesa*, maka peserta perang *tipat bantal* tersebut diperciki *tirtha* oleh *pemangku*. Dan kemudian diadakannya pujawali yang ditunjukkan kepada *Dewa Rare Angon*, yang dilanjutkan dengan menghaturkan *caru* yang tujukan pada *Bhuta Kala* untuk mengharmoniskan alam beserta segala isinya.



(Dok : Pribadi 2016)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prosesi pelaksanaan tradisi *mesalaran* (*metimpugan*) pada purnama *sasih kapat* dilaksanakan dengan tertib sesuai dengan aturan yang ada dan juga semua lapisan masyarakat sangat antusias mengikuti prosesi pelaksanaan tradisi *perang tipat* pada

purnama *sasih kapat* dengan sangat hikmat. Tradisi *metimpugan* pada purnama *sasih kapat* melibatkan semua masyarakat desa adat Padang Luwih, baik itu *pemangku*, *prajuru desa* serta seluruh masyarakat dari anak-anak, remaja maupun dewasa.

Dengan keterlibatan *pemangku*, *prajuru desa* dan masyarakat pada tradisi *metimpugan* sangat penting berdasarkan tugasnya. Adapun tugas-tugasnya adalah *pemangku* bertugas sebagai pemimpin jalannya prosesi pelaksanaan tradisi *mesalaran (metimpugan)*, *prajuru desa* bertugas untuk mentertibkan masyarakat sedangkan masyarakat terutama *krama istri* bertugas untuk menyiapkan sarana dan prasarana bantennya dan pemuda (*para yowana*) bertugas sebagai pelaksana perang *ketipat bantal* pada purnama *sasih kapat* di desa adat Padang Luwih. Para pemuda sangat antusias mengikuti pelaksanaan *metimpugan*.



(Dok : Pribadi 2016)

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa semua lapisan masyarakat desa adat Padang Luwih terlibat dalam tradisi *mesalaran* atau *metimpugan* pada purnama *sasih kapat* sesuai dengan tugasnya masing-masing dan sangat antusias mengikuti prosesi *mesalaran* atau *metimpugan* dari awal hingga berakhirnya acara. Walaupun sekarang ini sebagian besar masyarakat desa adat Padang Luwih tidak lagi menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian namun mereka tetap melaksanakan tradisi agraris yang diwariskan oleh para leluhurnya dengan penuh keyakinan. Dengan melaksanakan upacara *mesalaran* (*metimpugan* atau perang *ketipat bantal*) yang dilaksanakan setiap purnama *sasih kapat* sebagai bentuk permohonan agar semua warga desa adat Padang Luwih tetap dilimpahkan kesuburan, pangan dan kesejahteraan. Hal ini merupakan bentuk penghormatan terhadap energi semesta yang menciptakan kehidupan serta sebuah prosesi untuk melestarikan kelangsungan kehidupan itu sendiri dengan konsep menjaga ibu pertiwi, tanah yang merupakan wujud nyata penopang dan pemberi kehidupan bagi setiap makhluk di muka bumi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifudin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi). Jakarta : reneka Cipta.
- Artadi, I ketut. 2011. *Kebudayaan Spiritual Nilai Makna dan Martabat Kebudayaan*. Denpasar: Pustaka Bali Post
- Arwati, Oka. 1998. *Mari Membuat Ketupat*. Denpasar : Upada Sastra.
- Bambang, Oka Sudira Made. 2008. *Konsep Filosofi Hindu Dalam Desa adat `Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramita.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Sosial Format – Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga Universitas Press.
- Gulo, W. 2002. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Gramedia, Widya Sarana Indonesia.
- Iqbal, Hasan. 2002. *Metodelogi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Koentjaraningrat, 1997. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Mas Putra, I Gst. Agung. 2002. *Upakara Yadnya*. Proyek Peningkatan Sarana Prasarana Kehidupan Beragama.

- Moleong, Lexy. J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pals Daniels L. 2001, *Seven Theories of Religius*, Alih Bahasa Ali Noer Zaman, Yogyakarta : Qalam.
- Pitana, I Gede dan Gayatri, Ni Putu. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Riantha, I Nyoman Gede, 1986. *perang ketipat di Pura Desa adat Padang Luwih Ditinjau dari Segi Pendidikan agama Hindu*, (Sekripsi IHD).Denpasar
- Sadra, I Made, 1988. *Upacara perang Ketupat di Desa Kapal Kabupaten Badung Suatu Kajian Pendidikan*. (Sekripsi IHD). Denpasar
- Suasthawa, D. I Made. 2001.*Peranan Desa Pakraman dalam Menyelesaikan Kasus adat*. Biro hukum Setda Propinsi Bali
- Sutawan, I Nyoman. 1997. *Prospek Kajian Subak Dalam Pergeseran Masyarakat Agraris K Masyarakat Industri. Dalam Masalah Budaya dan Pariwisata Dalam Pembangunan*. Denpasar. Program Studi Magister (S2) Kajian budaya Univ. Udayana.
- Sugiyono. 2010. *Metodelogi Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayoga. 2001. *Metodelogi Penelitian Sosial agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Titib, I Made. 2003. *Theologi dan Simbol – Simbol agama Hindu*. Surabaya: Paramita

Triguna, IB Gde Yudha. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma Universitas Hindu Indonesia

Wiyana M. Ag, Drs. I Ketut, 2001. *Makna Upacara Yadnya Dalam agama Hindu Jilid 1*. Surabaya. Paramita.

----- . 2009. *Suksmaning Banten*.
Surabaya : Paramita.

Lontar :

- Lontar Usana Dewa (transkripsi)
- Lontar Dewa Tattwa (transkripsi)
- Lontar Surya Sewana (transkripsi)
- Lontar Dharma Pesawahan (transkripsi)



ISBN 978-623-91636-1-7



9 786239 163617